

BAB 3

ENID BLYTON DAN SRI IZZATI: SELAYANG PANDANG

Bab ini berisi pembicaraan sekilas tentang Sri Izzati dan Enid Blyton. Penulis merasa perlu memasukkan hal ini sebagai bahasan tersendiri, meskipun Enid Blyton memang telah dikenal dengan karya-karyanya yang selalu digemari sampai sekarang, Izzati tergolong penulis baru yang terkenal dengan adanya fenomena penulis cilik sehingga dari gambaran sekilas tentang proses kreatif Izzati dapat terungkap mengapa karyanya mengalami kemiripan dengan karya Enid Blyton. Gambaran sekilas tentang Enid Blyton yang diuraikan diambil dari buku *10 Kisah Hidup Penulis Dunia* (KATTA: hlm. 36—48), sedangkan gambaran sekilas tentang Izzati didapat dari wawancara langsung dengan Izzati yang penulis lakukan pada tanggal 15 Februari 2009.

Selain proses kreatif kedua pengarang tersebut, dalam bab ini juga akan diuraikan sinopsis kedua novel yang bertujuan untuk memudahkan pembaca memasuki pokok-pokok pembicaraan atau analisis bandingan dalam skripsi ini.

3.1 Sekilas tentang Enid Blyton

Enid Mary Blyton yang lebih dikenal dengan Enid Blyton lahir di Lordship Lane, East Dulwich, South London pada tanggal 11 Agustus 1897. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan Thomas Carey Blyton dan Theresa Mary Hamilton. Belum mencapai usia satu tahun, Enid Blyton menderita sakit parah dan hampir meninggal.

Sejak kecil Enid Blyton sudah terbiasa membaca, bahkan membaca adalah salah satu kegemarannya. Enid Blyton mulai bersekolah ketika berusia sepuluh tahun. Di sekolah, Enid Blyton membuat sebuah majalah bernama *Dab*, bersama teman-temannya. Dalam majalah tersebut, ia berperan sebagai penulis cerita pendek.

Kebiasaan Enid Blyton untuk menulis semakin menjadi ketika kedua orang tuanya bercerai. Kondisi ini sangat membuatnya terpukul. Sejak itu ia sering menulis cerita-cerita tentang ayah. Sejumlah puisi dan cerita-ceritanya, ia kirim ke media massa. Namun, sayangnya tulisannya itu selalu ditolak. Meski

demikian, Enid Blyton tidak patah semangat sampai akhirnya ketika umurnya empat belas tahun, ia memenangkan lomba menulis puisi anak-anak.

Pada tahun 1916, Enid Blyton menempuh pendidikan sebagai guru TK di Sekolah Menengah Ipswich. Meskipun mendapat banyak pengetahuan seputar dunia anak-anak, Enid Blyton harus menghentikan kesukaannya menulis cerita fiksi. Akan tetapi, ia tidak pernah berhenti menulis puisi, apalagi saat puisinya yang berjudul "Have You" dimuat di *Nash's Magazine* pada 1917. Ia pun semakin giat menulis.

Setelah lulus menempuh pendidikan sebagai guru TK pada 1918, Enid Blyton menjadi guru privat anak-anak. Ia sangat disenangi karena dongeng-dongengnya. Ia selalu mengarang sendiri setiap dongeng yang disampaikannya di kelas. Dari situ pula, ia mulai mengetahui selera anak-anak. Melihat reaksi murid-muridnya terhadap cerita dan dongengnya, Enid Blyton mulai terpikir dan memberanikan diri mengirimkan karya-karyanya ke majalah. Sampai akhirnya ia menjadi penulis tetap dan memiliki kolom sendiri dalam majalah *Teachers World*.

Enid Blyton bertemu suaminya, Mayor Hugh Alexander Pollock yang bekerja sebagai editor, ketika bekerja pada perusahaan penerbitan. Setelah menikah dengannya, Enid Blyton memelihara sejumlah hewan peliharaan yang kemudian memberi banyak inspirasi dalam cerita-ceritanya. Dalam usianya yang ke 34, Enid Blyton melahirkan Gillian. Setelah Gillian lahir, ia mencoba menulis novel dewasa, *Caravan Goes On*. Namun, karyanya tersebut ditolak oleh penerbit sehingga ia kembali menulis cerita anak-anak.

Seiring keberhasilannya, hubungan Enid Blyton dengan suaminya menjadi buruk. Di tengah kondisi itu, putri kedua mereka, Imogen, lahir. Hubungan keduanya ternyata tidak dapat dipertahankan lagi sehingga mereka bercerai. Kemudian Enid Blyton menikah kembali dengan Kenneth Darrell Waters, seorang ahli bedah.

Pada 1942, serial terkenal *Famous Five* mulai ditulis. Ia menulis kisah Julian, Dick, George, Ann, dan seekor anjing bernama Timmy ini setiap tahun. Ia menulis 21 judul dalam serial ini. Produktivitas Enid Blyton masih terus berlangsung. Ia juga menulis *Secret Seven*, *The Adventurer series*, *The Mystery*

series, dan *The 'Barney' Mystery Books*. Pada 1945, Enid Blyton berhenti menulis di majalah *Teachers World* dan menerbitkan *Little Noddy Goes to Toyland* yang kemudian menjadi seri terkenal. Pada 1952, ia menerbitkan *Enid Blyton Magazine*.

Enid Blyton juga pernah dikritik. Antara 1950 dan 1960, karya-karyanya dianggap menekankan peranan gender secara kaku. Karya-karyanya pun dianggap tidak mendidik dan ditarik dari perpustakaan umum, bahkan dilarang dibaca di sekolah-sekolah. Beberapa tulisannya juga disebut-sebut tidak ditulis sendiri.

Setelah *Enid Blyton Magazine* berhenti terbit pada akhir 1959, konsentrasi Enid Blyton untuk menulis mulai hilang. Pada tahun 1967, suaminya meninggal. Ia menyusul pada 28 November 1968 setelah menulis sekitar tujuh ratus buku yang tersebar di seluruh dunia.

3.2 Sekilas tentang Sri Izzati

Sri Izzati Setyo Soekarsono, yang biasa dipanggil Izzati dilahirkan di Bandung, 18 April 1995, dari pasangan Hetty dan Setyo Soekarsono. Izzati adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Kakaknya bernama Dyah Larasati dan Nur Amalina. Untuk mengisi waktu luangnya, Izzati tidak hanya membaca dan menulis cerita, ia juga senang menggambar, bermain piano, taekwondo, les Bahasa Perancis, dan juga pandai mengaji.

Menurut sang ibu, pengenalan Izzati dengan buku dimulai sejak bayi. Sejak berumur dua tahun Izzati telah diajarkan membaca dengan teknik Glenn Doman, yaitu sebuah teknik mengajarkan bayi membaca. Selain itu, Izzati telah mempunyai banyak buku yang diwarisi oleh kedua kakaknya yang disimpan dalam “perpustakaan kecil Dyah dan Nina” yang terdapat di rumahnya. Kebiasaan membaca dengan sebuah perpustakaan di rumah yang Izzati dapat dari lingkungan keluarganya menciptakan suasana yang baik bagi perkembangannya.

Karier kepenulisan Izzati berawal dari kebiasaan Izzati mengetik ringkasan buku. Meskipun banyak buku di rumah, Izzati sering kali meminta dibelikan buku bacaan baru. Oleh karena itu, sang ibu menerapkan aturan bahwa

bila Izzati ingin dibelikan buku, ia harus menceritakan dahulu isi buku yang sudah dibacanya sebagai syarat untuk membeli buku baru. Menurut pengakuan ibunya, syarat yang diberikan itu justru membuat ibunya kewalahan karena setiap saat Izzati meminta waktu supaya ceritanya didengarkan. Oleh karena itu, ibunya menyuruh Izzati mengetik apa yang ingin diceritakannya. Hal tersebut membuat Izzati terbiasa untuk meringkasan cerita. Berawal dari menyadur buku sampai akhirnya dia sudah membuat banyak cerita sendiri.

Penerbitan buku-bukunya tidak terlepas dari peran ayah Izzati. Mengetahui anaknya memiliki bakat menulis, setiap minggunya Izzati dan ayahnya rajin menjilid dan memperbanyak karya yang telah ditik Izzati. Setelah itu, tulisan-tulisan Izzati disebar kepada teman-temannya di sekolah dan sampai akhirnya Izzati mempunyai keinginan membuat buku yang diterbitkan oleh perusahaan penerbit. Oleh karena ayahnya kenal dengan orang yang mempunyai percetakan buku, jadilah buku pertama Izzati yang berjudul *Power Puff Girls*, bahkan melalui buku tersebut Izzati mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai penulis novel termuda. Sejak itu, Izzati mulai dikenal dan tawaran dari penerbit pun mulai berdatangan.

Cerita yang diangkat Izzati dalam buku-bukunya selalu berisi tema-tema keseharian yang terinspirasi dari pengalaman pribadinya, baik dengan teman di lingkungan sekolah, rumah, dan juga keluarga. Selain itu, menurut pengakuan Izzati, tidak jarang cerita yang ditulisnya terinspirasi dari cerita pada buku-buku yang dibacanya. Buku-buku yang dibaca Izzati tidak hanya terbitan lokal, melainkan juga terbitan luar negeri. Hal ini terlihat dari buku *Powerfull Girls*, *Let's Bakes Cookies*, dan *Hari-Hari di Rainnesthood* yang menggunakan latar luar negeri. Hal ini mungkin terjadi karena bacaannya sangat beragam. Jadi, meskipun usianya masih muda dan belum pernah ke luar negeri, ia dapat mengembangkan imajinasinya dengan cukup baik.

Seiring dengan bertambahnya usia, Izzati semakin produktif dalam menghasilkan karya-karyanya. Namun, kini Izzati yang sudah duduk di Kelas 3 SMP Negeri 5, Bandung, sedang berkonsentrasi mempersiapkan ujian kelulusan sehingga tidak bisa fokus untuk membuat karya baru. Karya terakhirnya yang beredar di pertengahan 2008 dan masuk dalam serial Kecil-Kecil Punya Karya

(KKPK) berjudul *Ibuku Chayank, Muach!* Sementara itu, karyanya yang sudah diterbitkan antara lain *Powerful Girls* (2003, Akselerasi), *Kado untuk Ummi* (2004, Mizan Anak), *Let`s Bake Cookies* (2004, Mizan Anak), tiga artikel di koran Pikiran Rakyat: "Jumpa Kak Seto" (rubrik Percil), "Antre Dong Seperti di Singapura" (catatan perjalanan, Minggu 22 Februari 2004), "Sang Atlet Lompat Tinggi" (rubrik Mari Mengarang asuhan Wilson Nadeak, Minggu 2 April 2004), cerpen "Bintang" di majalah *Aku Anak Soleh*, dan *Hari-Hari di Rainnesthood* (2005, Mizan).

3.3 Sinopsis Novel *Cewek Paling Badung di Sekolah*

Novel *Cewek Paling Badung di Sekolah* terbagi menjadi dua puluh empat bagian dan bercerita tentang petualangan seorang anak bernama Elizabeth di sebuah sekolah asrama Whyteleafe. Elizabeth tinggal di kamar nomor enam bersama dua anak baru lainnya, Belinda dan Helen, dan tiga murid lama, Ruth, Joan, dan Nora yang juga menjabat sebagai pengawas kamar tersebut. Whyteleafe tidak seperti sekolah asrama biasa. Sekolah tersebut adalah sekolah asrama campuran murid laki-laki dan perempuan. Di sekolah tersebut juga terdapat peraturan-peraturan yang unik, seperti setiap minggunya anak-anak mendapatkan uang saku sebesar dua Shilling dan siapa pun yang mendapatkan kiriman uang, uang tersebut harus dimasukkan ke dalam sebuah kotak besar. Selain itu, setiap seminggu sekali sekolah juga mengadakan rapat besar yang bertujuan untuk mendengarkan keluhan dan gerutu para murid dan bila ada yang berbuat salah, rapat besar akan menjatuhkan hukuman berupa denda. Peraturan sekolah yang terlihat lebih istimewa adalah pada semua keputusan yang terjadi dalam rapat besar tersebut bukanlah dibuat oleh kepala sekolah, melainkan diserahkan pada hasil musyawarah murid-murid.

Cerita *Cewek Paling Badung di Sekolah* diawali dengan kisah seorang anak bernama Elizabeth yang dimanja oleh kedua orang tuanya. Oleh karena ia adalah anak tunggal, semua keinginannya selalu dituruti sehingga terbentuklah sifatnya yang egois dan nakal. Suatu ketika, kedua orang tuanya akan bepergian dalam waktu yang cukup lama sehingga Elizabeth akan dimasukkan ke sebuah sekolah asrama, yaitu Whyteleafe. Tentu saja Elizabeth tidak ingin dimasukkan

ke sekolah tersebut karena ia merasa tidak akan bebas melakukan apa saja seperti di rumahnya, apalagi sekolah itu adalah sekolah campuran murid laki-laki dan perempuan. Elizabeth menganggap laki-laki adalah makhluk yang nakal dan kasar. Oleh karena itu, ia berusaha bertingkah laku baik dan sangat sopan di rumah, antara lain tidak pernah berbuat usil dengan pengasuhnya. Hal ini dilakukannya agar orang tuanya berubah pikiran dan mengubah keputusan mereka. Akan tetapi, usahanya sia-sia. Keputusan kedua orang tua Elizabeth untuk memasukkannya ke Whyteleafe telah bulat. Akhirnya, dengan penuh rasa kesal, Elizabeth berangkat ke sekolah asrama tersebut dan bertekad akan melakukan kenakalan-kenakalan agar dikeluarkan dari sekolah.

Benar saja, Elizabeth melakukan kenakalan-kenakalan yang sudah menjadi tekadnya, bahkan sejak pertama kali bertemu guru sekolah ia sudah bertingkah tidak sopan. Sesampainya di sekolah, tidak ada yang mengajaknya berbicara karena murid-murid lainnya sudah mendengar berita tentang ketidaksopanan yang dilakukannya sehingga mereka menganggap Elizabeth sangat aneh. Ia melakukan kenakalan-kenakalan yang membuatnya diberi julukan sebagai "cewek badung bandel bengal". Dalam sekejap, melalui kenakalan-kenakalan yang dilakukannya hampir semua murid di sekolah tidak mau berteman dengannya.

Mula-mula memang tidak ada seorang pun yang memperhatikan Elizabeth. Akan tetapi, karena julukan terhadap kedua kepala sekolah yang diciptakannya, teman-temannya mulai banyak yang berbicara dengannya, padahal awalnya ia membuat julukan tersebut hanya untuk bersikap kurang ajar. Ia tidak tahu bahwa sudah menjadi kebiasaan para murid di sekolah itu untuk memberi julukan pada guru-guru. Elizabeth merasa senang bila banyak teman-teman yang tertawa karena ulahnya. Namun, pujian yang dilakukan teman-temannya tidak membuatnya berhenti melakukan kenakalan-kenakalan.

Sebenarnya Elizabeth adalah anak yang pintar. Hal ini terlihat pada saat pelajaran aritmatika, ia dapat membaca dan mengeja dengan baik, bahkan Bu Ranger, guru pelajaran aritmatika, memujinya. Akan tetapi, ia teringat akan janjinya untuk melakukan kenakalan. Dengan segera, ia melakukan kenakalan lagi dengan cara melemparkan penghapus dan lipatan-lipatan kertas ke teman-

temannya. Saat ia melemparkan kertas ke arah temannya, Helen, kertas tersebut meleset dan mengenai Bu Ranger. Bu Ranger sangat marah dan mengeluarkan Elizabeth dari kelas. Elizabeth merasa menyesal telah melakukan hal tersebut karena pada saat ia dikeluarkan, Bu Ranger mengajak anak-anak untuk menggambar, padahal Elizabeth sangat menyukai pelajaran menggambar.

Tibalah saat rapat besar pertama. Pada awalnya Elizabeth tidak ingin menghadirinya, tetapi ia ingin mengetahui bagaimana jalannya rapat tersebut. Akhirnya, ia memutuskan untuk datang. Pada saat rapat berlangsung, Elizabeth juga melakukan kenakalan dengan tidak memasukkan uang miliknya ke dalam kotak uang. Dengan paksa, salah seorang teman Elizabeth, Ruth mengambil dompet Elizabeth dan memasukkan semua uang tersebut ke dalam kotak. Elizabeth berusaha merampas, tetapi sudah terlambat, Ruth lebih cepat. Sebagai ganjaran, Elizabeth dihukum tidak akan mendapatkan uang saku pada minggu itu.

Hari demi hari berlalu, Elizabeth tetap pada rencananya. Setiap ada kesempatan digunakannya untuk berbuat nakal dan bersikap kurang ajar. Lama-kelamaan hampir setiap anak membencinya dan mengancam akan mengadukannya pada saat rapat besar. Pada suatu sore, Elizabeth ingin melihat-lihat desa Whyteleafe. Untuk itu, ia meminta izin pada pengawas kamarnya, Nora. Ia diizinkan asalkan tidak pergi sendiri. Oleh karena semua murid kesal padanya, tidak ada yang mau menemaninya. Akhirnya, ia memutuskan untuk diam-diam pergi seorang diri. Ketika tiba di desa, Rita, ketua murid sekolah Whyteleafe, memergokinya sedang berjalan sendiri. Elizabeth menyukai Rita karena dari pandangannya, Elizabeth melihat bahwa sesungguhnya Rita berhati lembut. Oleh karena itu, ketika Rita menyuruh Elizabeth mengikutinya, ia tidak melawan. Sepanjang jalan menuju sekolah, Rita tidak marah, bahkan ia mengajak Elizabeth berbicara. Rita memberikan sebuah tugas kepada Elizabeth untuk membantu Joan, salah satu teman sekamar Elizabeth. Joan selalu saja bersedih karena tampaknya kedua orang tuanya tidak menyayanginya. Rita menyarankan kepada Elizabeth untuk membuat Joan sedikit lebih ceria dan bersahabat dengannya karena ia sama seperti Elizabeth, tidak mempunyai sahabat. Elizabeth memang anak yang manja, tetapi hatinya lembut sehingga ia berjanji untuk

membantu Joan. Elizabeth pun mulai mendekati Joan dan akhirnya mereka bersahabat.

Tibalah saat rapat besar kedua. Elizabeth menyadari bahwa ia akan dihukum kembali. Ia memutuskan untuk tidak peduli, tetapi sebenarnya ia harus mengakui bahwa selama ia berada di sekolah itu benar-benar membuatnya senang karena ia mempunyai sahabat dan sangat menyukai kegiatan-kegiatan di sekolah, seperti menggambar, bermusik, dan berkuda. Elizabeth mendapat hukuman dari pihak sekolah karena melanggar aturan-aturan. Elizabeth dihukum tidak mendapatkan uang saku dan yang paling membuatnya sedih adalah ia tidak boleh mengikuti pelajaran kesukaannya. Selain itu, orang tuanya dituduh sebagai penyebab ia tidak dapat berperilaku sopan. Tuduhan tersebut membuat Elizabeth sangat marah dan ingin membuktikan anggapan itu tidak benar dengan cara ia harus berperilaku sopan.

Selama seminggu berikutnya, Elizabeth tidak melakukan sedikit pun kenakalan dan mematuhi semua hukuman yang diberikan kepadanya, bahkan guru-guru memujinya karena semua pelajaran dengan mudah dapat dikuasainya. Oleh karena itu, ketika rapat besar berikutnya, semua hukumannya dicabut. Selain itu, Elizabeth mengusulkan bila ia dapat berperilaku baik, ia boleh dipulangkan pada saat tengah semester nanti dan akhirnya usulannya tersebut diterima.

Sejak usulan yang diajukannya disetujui, Elizabeth berperilaku sangat baik dan merasa bahagia dengan apa yang dilakukannya itu. Sampai suatu ketika ia mendapatkan surat dari pamannya yang berisikan uang sebesar satu Pound. Ia akan membelanjakan uangnya untuk membeli kado ulang tahun untuk Joan dan seperangkat alat berdandan untuknya. Ia lupa bahwa terdapat aturan dalam sekolahnya yang menyatakan bahwa kiriman uang yang didapat harus dimasukkan ke kotak uang bersama. Namun, ia tidak merasa menyesal. Ia senang membuat sahabatnya bahagia, lagi pula ia tidak mungkin memberitahukan alasan menggunakan uang tersebut di depan teman-temannya saat rapat besar sebab dengan begitu rencananya untuk membahagiakan Joan tidak mungkin berhasil. Oleh karena itu, ia menanggung risiko tersebut dan mendapat hukuman karena dianggap egois membelanjakan uangnya hanya untuk dirinya sendiri.

Usaha yang dilakukan Elizabeth untuk menyenangkan Joan sia-sia. Joan mengetahui bahwa kado yang didapatnya bukanlah dari orang tuanya, melainkan dari Elizabeth. Oleh karena itu, Joan menjadi sakit. Akhirnya, Elizabeth memberanikan diri menulis surat kepada ibu Joan untuk memberitahukan kesedihan yang sedang dialami Joan bahwa Joan merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya. Berkat keberanian Elizabeth, hubungan Joan dan ibunya membaik dan nama baik Elizabeth di sekolah pun dibersihkan kembali.

Akhirnya, Elizabeth menarik janjinya untuk meninggalkan sekolah itu pada saat tengah semester. Ia ingin melanjutkan sekolah di sana sampai lulus nanti. Ia sangat bahagia berada di Whyteleafe. Cerita berakhir saat Elizabeth, Joan dan kedua ibu mereka berjalan-jalan bersama saat liburan tengah semester.

3.4 Sinopsis Novel *Hari-Hari di Rainneshood*

Novel *Hari-Hari di Rainneshood* bercerita tentang petualangan seorang anak bernama Martha beserta teman-temannya. Mereka bersekolah di sekolah asrama Rainneshood. Di Rainneshood, Martha menempati kamar nomor tujuh bersama lima anak perempuan lainnya, yaitu Nettie, sebagai pengawas kamar, Viona, Mary, Caroline, dan Ellen. Buku tersebut terbagi dalam sembilan bagian, yaitu Rainneshood, Acara-acara di Rainneshood, Hari Rabu Martha di Rainneshood, Kesalahan Pertama Martha, Kamis yang Penuh Cinta, Jumat yang Menyenangkan, Sore yang Hangat, Tanpa Kolam Martha Bisa Berenang, dan Tahun Terakhir di Rainneshood. Novel ini hanya bercerita seminggu Martha pertama bersekolah, yaitu hari Senin sampai Minggu dan cerita dipercepat hingga ia dan teman-teman sekamarnya lulus dari sekolah.

Kisah dalam novel ini dimulai pada saat Martha pertama masuk sekolah Rainneshood. Pada awalnya Martha tidak menginginkan bersekolah di Rainneshood, tetapi saat menyadari bahwa sekolah itu adalah sekolah campuran (putra-putri), ia menjadi senang bersekolah di sana. Ia yakin sekolah itu sangat menyenangkan karena saat liburan musim panas ia tetap akan bisa mengikuti kegiatan kegemarannya, yaitu berkuda, melukis, menari, dan bermain musik.

Rainneshood adalah sekolah yang unik karena memiliki aturan yang berbeda dengan sekolah-sekolah biasanya, seperti seminggu sekali sekolah akan

memberikan uang jajan mingguan sebesar 50 Penny. Pemberian uang jajan tersebut dilakukan setiap hari Senin saat diadakan rapat besar mingguan. Dalam rapat besar tersebut, anak-anak boleh mengeluarkan keluhannya. Selain itu, dalam rapat besar tersebut juga akan diadakan penentuan hukuman terhadap anak yang melanggar aturan. Biasanya hukuman terberat yang akan diberikan kepada anak yang terbukti bersalah adalah dengan tidak memberikan uang jajan selama seminggu.

Aturan yang berlaku di sekolah itu sangat menyulitkan Martha karena ia adalah anak yang *tomboy* dan ceroboh. Martha tidak terbiasa dengan hidup disiplin yang diterapkan di sekolahnya. Hal itulah yang menyebabkan Martha selalu bertengkar dengan teman-temannya, apalagi dengan Nettie, pengawas kamarnya. Martha terkadang berpikir Nettie adalah anak yang jahat. Sering sekali Martha tidak dapat melakukan keinginannya karena dilarang dan diancam oleh Nettie akan dilaporkan dalam rapat pelaporan berita.

Kenakalan pertama yang dilakukan Martha adalah saat menghadiri acara perjamuan minum teh. Ketika acara tersebut berlangsung, Martha melanggar peraturan dengan menambahkan dua sendok gula pada tehnya. Meskipun Nettie telah menperingatkan, ia tetap nekat melakukannya. Setelah diancam oleh Ellen akan dilaporkan dalam rapat pelaporan berita, Martha baru merasa menyesal. Namun, dengan segera Martha melupakan kejadian tersebut karena setelah acara minum teh, mereka pergi ke ruang musik. Di ruang musik tersebut, Martha diizinkan untuk memainkan piano.

Hari Rabu pertama di sekolah diawali Martha dengan baik. Ia bangun lebih awal dari teman-temannya dan berperilaku manis. Namun, saat berada di kelas *Monsieur Morand*, guru Bahasa Perancis, ia berlaku tidak sopan dengan meminta keluar kelas lebih awal karena bosan. Ellen yang merupakan teman sekelas Martha mengancam Martha akan melaporkannya kepada Nettie. Ketika perjamuan teh, Ellen mengadukan kepada Nettie mengenai kekurangajaran yang dilakukan Martha. Oleh karena itu, Martha merasa kesal. Akhirnya Martha dan Ellen terlibat pertengkaran hebat dan Martha kehilangan kendali sehingga mengguyurkan secangkir teh panas kepada Ellen. Nettie yang melihat kejadian itu menjadi sangat marah kepada Martha. Martha menangis dan menuduh Nettie

sebagai seorang pengecut karena selalu mengancamnya dengan mengadukan Martha dalam rapat pelaporan berita. Nettie merasa tersinggung dengan perkataan Martha sehingga ia pergi sambil menangis. Saat itulah Viona menjadi penengah keduanya. Dengan sabar Viona menjadi pendengar hingga akhirnya berhasil mendamaikan Nettie dan Martha. Sementara itu, Ellen harus dirawat di rumah sakit sekolah selama beberapa hari sampai merah-merah dibadannya hilang.

Pada hari Kamis Martha menulis surat untuk kedua orangtua dan kakaknya. Martha mempunyai seorang kakak bernama Margaret dan seorang adik bernama Velicia. Velicia sebenarnya adalah anak yatim piatu. Ibunya meninggal saat ia masih kecil dan ayahnya menikah lagi sehingga kemudian ia ditiptikan di panti asuhan sampai orang tua Martha mengadopsinya. Hubungan Martha dengan keluarganya sangatlah akrab. Hal ini terlihat dari surat-surat yang mereka kirimkan.

Pada hari Jumat, Martha dan teman-teman sekamarnya berencana akan menjenguk Ellen di rumah sakit. Saat bertemu dengan Ellen, Martha meminta maaf dan memberikan cokelat yang khusus dibuatnya sebagai tanda permintaan maaf. Ellen memaafkan Martha dan sangat senang karena diberi hadiah cokelat berbentuk bunga kesukaannya.

Hari Sabtu, Martha mendapatkan kiriman uang dari orang tuanya sebesar satu Pound. Akhirnya, Martha dan Viona membelanjakan uang tersebut dan tidak lupa menyisihkan sebagian untuk dimasukkan ke kotak uang bersama saat rapat besar. Pada hari Minggu, di Rainneshood tidak ada pelajaran dan murid-murid bebas melakukan apa saja yang mereka sukai. Martha dan kelima teman-teman sekamarnya memutuskan untuk berenang di sungai sambil berendam di lubang air hangat.

Cerita kemudian dipercepat sampai pada akhir cerita, keenam sahabat itu digambarkan telah menyelesaikan sekolahnya. Mereka pulang ke rumah masing-masing dan meneruskan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi. Suasana acara perpisahan berlangsung sangat haru. Diiringi isak tangis, keenam sahabat tersebut saling berpelukan dan berjanji akan saling mengirim surat dan tidak melupakan satu sama lain.

BAB 4
ANALISIS BANDINGAN
ANTARA *HARI-HARI DI RAINNESTHOOD* DAN *CEWEK PALING*
BADUNG DI SEKOLAH

Seperti telah disinggung dalam bab-bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode perbandingan dengan pendekatan intrinsik. Metode dan pendekatan inilah yang dijadikan alat penelitian bagi sastra bandingan. Oleh karena itu, bab ini berisi analisis bandingan struktur formal novel *Hari-Hari di Rainnesthood*, yang selanjutnya disingkat dengan HHDR, dengan novel *Cewek Paling Badung di Sekolah*, yang selanjutnya disingkat dengan CPBS. Unsur yang diperbandingkan adalah alur, latar, penokohan, dan tema.

Selain itu, juga terdapat penafsiran dan penilaian terhadap novel-novel tersebut, khususnya pada novel *Hari-Hari di Rainnesthood*. Oleh karena HHDR dibuat oleh seorang anak, teori tentang anak, yaitu teori anak dan perkembangan bahasa anak, teori peran tokoh idola terhadap perkembangan anak, dan teori pengaruh sastra atau bacaan anak terhadap pola pikir anak, digunakan sebagai pendukung analisis.

4.1 Perilaku Badung sebagai Penggerak Cerita (Alur)

Alur *Hari-Hari di Rainnesthood* (HHDR) dan *Cewek Paling Badung di Sekolah* (CPBS) disusun secara konvensional. Perilaku badung yang dilakukan oleh tokoh utama dalam kedua novel tersebut adalah peristiwa yang menggerakkan alur. Peristiwa-peristiwa badung atau kenakalan yang dilakukan tokoh utamanya disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan konflik dan mencapai klimaks di akhir cerita. Urutan peristiwa disusun secara berurutan dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Hal yang dapat dilihat dalam perbandingan HHDR dan CPBS bukan dari segi teknik pengalurannya saja, tetapi juga dari peristiwa-peristiwa yang membangun sebuah alur dan menggerakkan cerita. Berknaan dengan hal tersebut, selanjutnya akan diperlihatkan secara komparatif unsur-unsur terkecil dari alur yang berupa peristiwa-peristiwa yang membentuk HHDR dan CPBS.

4.1.1 Alur dalam CPBS

Berikut ini adalah urutan peristiwa yang terdapat dalam CPBS.

- (1) Elizabeth anak yang dimanja
- (2) Elizabeth dipaksa sekolah di asrama oleh orang tuanya
- (3) Elizabeth bertekad akan menjadi murid yang bandel agar dipulangkan
- (4) Elizabeth mengerjai Nona Scott (pengasuhnya)
- (5) Elizabeth berangkat ke Whyteleafe
- (6) Elizabeth menolak berjabat tangan dengan Bu Thomas (salah seorang guru di asrama)
- (7) Elizabeth tidak mau membereskan meja riasnya sehingga Nora menyita barang-barang Elizabeth sampai ia meminta maaf
- (8) Elizabeth tidak mau membagikan makanan kepada teman-temannya
- (9) Elizabeth berkata kasar dan memberi julukan kepada kedua kepala sekolah
- (10) Teman-teman Elizabeth mulai berbicara kepadanya
- (11) Elizabeth menendang pengawas laki-laki ketika ia ketahuan menyelinap ke taman pada malam hari
- (12) Elizabeth tidak mau bangun tidur sesuai dengan jadwal
- (13) Elizabeth melanggar aturan lagi, yaitu tidak memakai *stocking*
- (14) Elizabeth berbuat usil dengan melemparkan penghapus ke Helen sehingga ia dihukum keluar kelas oleh Bu Ranger
- (15) Elizabeth menghadiri rapat besar
- (16) Elizabeth tidak mau memasukkan uangnya ke dalam kotak uang bersama sehingga dihukum tidak diberikan uang saku selama satu minggu
- (17) Elizabeth sangat senang karena belajar musik (piano) pada Pak Lewis
- (18) Elizabeth melanggar aturan lagi dengan pergi ke desa sendirian karena tidak ada yang mau pergi bersamanya dan ketahuan oleh Rita
- (19) Rita memberi misi kepada Elizabeth untuk menghibur Joan
- (20) Elizabeth mulai mendekati Joan dan akhirnya bersahabat dengannya
- (21) Joan menceritakan masalahnya kepada Elizabeth

- (22) Elizabeth meminta maaf kepada Nora sehingga barang-barangnya dikembalikan
- (23) Elizabeth dihukum tidak mendapatkan uang saku dan tidak boleh mengikuti pelajaran serta aktivitas kesukaannya karena ketahuan pergi ke desa sendiri sampai ia berubah
- (24) Elizabeth berjanji akan berlaku sopan karena ia dituduh tidak bisa berlaku sopan akibat orang tuanya tidak mengajarnya sopan santun
- (25) Joan menenangkan Elizabeth
- (26) Pak Lewis memberi tahu Elizabeth untuk tetap berlatih sendiri karena akan dipasangkan (berduet) dengan Richard
- (27) Elizabeth mulai berubah dan mematuhi aturan bahkan guru bahasa Prancisnya sangat senang karena ia cepat menguasai lagu yang diajarkannya
- (28) Elizabeth membantu Joan mempelajari lagu Prancis
- (29) Joan memberi tahu Elizabeth bahwa ia akan berulang tahun dua minggu lagi
- (30) Bu Ranger gembira karena Elizabeth pintar dan pandai melucu
- (31) Elizabeth dikirimkan perangkai oleh ibunya dan memberikan separohnya kepada Joan
- (32) Elizabeth diajak John untuk membantunya berkebun
- (33) Pada rapat besar, permohonan Elizabeth untuk dibelikan piringan hitam dikabulkan
- (34) Elizabeth mendapat julukan "cewek badung bandel bengal"
- (35) Permintaan Elizabeth untuk dipulangkan bila ia dapat berlaku sopan disetujui asalkan ia merasa tidak bahagia di sekolah
- (36) Elizabeth bersikap baik dan sangat senang berada di sekolah karena dapat melakukan aktivitas yang digemarinya
- (37) Elizabeth membagikan bingkisan kue dari neneknya kepada teman-teman
- (38) Elizabeth berlatih berduet dengan Richard
- (39) Elizabeth mengerjai Harry dengan cara mengguyurkan air kepadanya
- (40) Harry membalas mengerjai Elizabeth dengan menempelkan kertas

bertuliskan "aku badung bandel bengal! Awas! Aku ganas! Aku menggigit! Aku benci manusia!" dipunggun Elizabeth.

- (41) Elizabeth marah dan menampar Harry
- (42) Elizabeth meminta maaf pada Harry dan mereka menjadi teman
- (43) Elizabeth mendapat uang satu Poundsterling dari pamannya dan membeli kue ulang tahun, buku untuk hadiah ulang tahun Joan dan berpura-pura bahwa itu adalah pemberian ibunya Joan
- (44) Elizabeth ketahuan oleh Nora bahwa ia tidak memberikan uang pemberian pamannya ke kotak uang bersama dan diadakan saat rapat besar.
- (45) Elizabeth membela Joan saat diejek teman-teman
- (46) Joan merasa senang karena mendapat kejutan
- (47) Joan marah dan akhirnya sakit saat mengetahui ia dibohongi Elizabeth
- (48) Elizabeth menulis surat kepada ibu Joan agar bisa datang menjenguk Joan
- (49) Semua murid mencemooh Elizabeth karena menghabiskan uangnya
- (50) Elizabeth merasa bersalah sehingga tidak mengambil jatah uang mingguannya
- (51) Kedatangan ibu Joan
- (52) Nama baik Elizabeth dibersihkan pada saat rapat besar berlangsung
- (53) Rita, William, dan John berbicara kepada Elizabeth agar dia tidak usah malu mengubah pendiriannya untuk tidak meninggalkan sekolah bila ia memang senang
- (54) Elizabeth memilih untuk tidak meninggalkan sekolah tersebut
- (55) Elizabeth, Joan, dan kedua ibu mereka berjalan-jalan bersama pada saat liburan tengah semester

Setelah urutan peristiwa diketahui, struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut. Dalam CPBS, paparan cerita dimulai dengan kisah seorang anak bernama Elizabeth yang dimanja oleh kedua orang tuanya. Oleh karena ia adalah

anak tunggal dan semua keinginannya selalu dituruti, terbentuklah sifatnya yang egois.

Rangsangan cerita sering timbul oleh masuknya seorang tokoh sebagai katalisator. Rangsangan juga dapat ditimbulkan oleh hal lain, yaitu oleh datangnya berita yang merusak keadaan yang semula terasa laras (Sudjiman, 1988:32—33). Namun, rangsangan dalam CPBS hanya disebabkan oleh datangnya berita yang merusak keadaan. Rangsangan pada cerita CPBS terjadi pada peristiwa (2), yaitu tokoh utama mendapat berita bahwa ia ingin dimasukkan ke sekolah asrama.

Setelah terjadi rangsangan, timbullah pertikaian. Tikaian muncul pada peristiwa (3). Tikaian dalam CPBS terjadi karena tokoh utama tidak mau dimasukkan oleh orang tuanya ke sekolah asrama karena takut tidak bisa melakukan hobinya dan takut apa yang diinginkan tidak dapat terpenuhi. Pada tahap ini masalah tersebut membuatnya berselisih paham dengan orang tua dan pengasuhnya. Mereka beranggapan bahwa dimasukkannya Elizabeth ke sekolah asrama tersebut akan membuat anak itu mandiri dan dapat hidup dalam kebersamaan.

Setelah terjadi tikaian, muncul rumitan pada peristiwa (4)—(22). Pada tahap ini permasalahan meruncing. Elizabeth tetap dimasukkan ke sekolah tersebut meskipun ia tidak menginginkannya. Oleh karena itu, ia berjanji akan melakukan apa pun agar dapat keluar dari sekolahnya. Ia memutuskan untuk bersikap tidak sopan dan terus melakukan pelanggaran-pelanggaran yang membuat orang-orang di sekelilingnya membencinya.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan tokoh utama semakin menjadi-jadi sehingga mencapai klimaks. Klimaks cerita terjadi pada peristiwa (23)—(24). Klimaks terjadi pada saat Elizabeth mendapat hukuman dari pihak sekolah karena melanggar aturan-aturan. Elizabeth dihukum tidak boleh mengikuti pelajaran kesukaannya. Titik klimaks terjadi saat peristiwa orang tuanya dituduh sebagai penyebab ia tidak berperilaku sopan sehingga membuatnya sangat marah dan ingin membuktikan bahwa anggapan itu tidak benar dengan cara ia harus berperilaku sopan.

Sesudah klimaks, ada leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Leraian tersebut terjadi pada peristiwa (25)—(50). Leraian terjadi saat Joan, sahabatnya, yang menenangkannya sehingga Elizabeth akan bersikap sopan untuk membuktikan bahwa orang tuanya mengajarkannya berperilaku sopan. Di samping itu, ia sudah mulai sadar akan kecintaannya pada sekolah. Ia mulai melakukan kebaikan-kebaikan dan alasannya bukan lagi hanya karena ia ingin membuktikan dapat berlaku sopan, melainkan karena ia telah mencintai sekolah tersebut. Jadi, disini telah terjadi pergeseran sifat atau karakter tokoh utama, yaitu dari sifatnya yang keras, tidak mau diatur, egois, dan selalu melakukan kenakalan-kenakalan, berubah menjadi anak yang sangat sopan, lembut, dan baik hati.

Kemudian, cerita berakhir dengan selesaian. Selesaian terlihat pada peristiwa (51)—(55). Setelah adanya selesaian, maka cerita CPBS berakhir, Elizabeth sadar bahwa apa yang dipikirkannya selama ini tentang sekolah tersebut keliru. Di sekolah, ia tetap dapat melakukan aktivitasnya. Ia menyukai sekolah tersebut dan akan tetap meneruskan bersekolah di sana.

Dari penjelasan tahap-tahap alur di atas terlihat bahwa peristiwa-peristiwa tokoh utama yang berperilaku badung berfungsi sebagai penggerak alur dalam cerita CPBS. Hal ini terlihat dari masalah yang terjadi dalam CPBS berasal dari sifat badung atau kenakalan-kenakalan tokoh utamanya. Penyelesaian cerita yang berakhir dengan tokoh utama mengubah sifat badungnya menjadi baik, semakin mempertegas bahwa masalah yang paling mendasar dalam cerita CPBS adalah kenakalan atau perilaku badung yang dilakukan tokoh utama.

4.1.2 Alur dalam HHDR

Berikut ini adalah urutan peristiwa yang terdapat dalam HHDR:

- (1) Martha mengeluh karena tidak bisa bermain di halaman
- (2) Martha melanggar aturan (makan gula berlebih) sehingga diancam akan dilaporkan ke rapat pelaporan berita
- (3) Martha bermain musik duet dengan sahabatnya, Viona.
- (4) Martha berlaku tidak sopan di kelas (meminta izin keluar kelas duluan) karena bosan pada pelajaran bahasa Perancis

- (5) Ellen memperingatkannya dan mengancam akan mengadukan kepada Nettie (pengawas mereka)
- (6) Martha bertengkar dengan Ellen
- (7) Martha bersikap tidak sopan dengan Mrs. Patt (tukang masak di asrama)
- (8) Martha bertengkar dengan Ellen karena Ellen mengadukannya kepada Nettie tentang kelakuan Martha di kelas bahasa Perancis
- (9) Martha mengguyur Ellen dengan secangkir teh manis panas
- (10) Nettie berbicara dengan Martha dan tersinggung oleh kata-kata Martha
- (11) Martha minta dipulangkan
- (12) Viona menenangkan Martha dan Nettie
- (13) Martha meminta maaf kepada Nettie
- (14) Martha mengirimkan surat kepada orang tua dan kakaknya
- (15) Martha belajar membuat coklat dalam pelajaran memasak
- (16) Martha membuat coklat berbentuk bunga untuk Ellen sebagai tanda permintaan maaf atas kesalahan yang dilakukannya
- (17) Martha dan Viona membicarakan tentang memberikan coklat kepada laki-laki saat valentine
- (18) Martha dan Viona pergi ke rumah sakit untuk menjenguk Ellen
- (19) Martha meminta maaf dan memberi coklatnya kepada Ellen
- (20) Teman-teman sekamarnya di asrama datang menyusul untuk menjenguk Ellen
- (21) Martha dan Viona berduet di kelas musik
- (22) Ellen kembali dari rumah sakit
- (23) Martha mendapat balasan surat dari orang tua, kakak, dan adiknya
- (24) Martha dapat kiriman uang 1 Poundsterling dari orangtua
- (25) Martha membelanjakan uangnya ditemani Viona
- (26) Viona mengajak Martha ke lubang sumber air panas untuk berendam dan merencanakan akan pergi kembali bersama teman-teman yang lain
- (27) Martha dan teman-temannya bertemu kepala desa untuk meminta

izin meletakkan tulisan yang mengatasnamakan kepala desa.

- (28) Mereka mencari lubang air panas yang besar
- (29) Nettie mengajak pergi ke sungai untuk berenang
- (30) Tahun terakhir Martha di asrama, pamit pulang

Setelah urutan peristiwa diketahui, struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut. Dalam HHDR, paparan tidak dijelaskan melalui sebuah peristiwa, tetapi hanya sebuah penjelasan. Cerita dalam HHDR dimulai dengan tokoh utama (Martha) yang berada di sekolah barunya. Setelah itu, baru dijelaskan bahwa mulanya Martha tidak mau dimasukkan ke sekolah tersebut. Jadi, pemaparan dalam HHDR menggunakan teknik kilas balik.

Rangsangan dalam HHDR terjadi karena unsur dalam tokoh utama sendiri dan juga dipicu oleh peraturan di sekolah itu. Rangsangan yang terjadi dalam HHDR diungkapkan secara implisit. Konflik-konflik yang terjadi pada tokoh utamanya terjadi karena ia tidak bisa menahan emosi. Menurut analisis peneliti, sebelum berada di sekolah, Martha tidak terbiasa hidup disiplin dan cenderung memiliki sifat ceroboh sehingga saat ia berada di sekolah—dengan peraturan yang ketat—ia merasa ketenangannya terusik. Oleh karena sifatnya tersebut, timbullah kemarahan dalam dirinya sehingga ia melanggar peraturan-peraturan yang ada. Selain itu, sikap teman-temannya yang sering mengancam akan melaporkan pada rapat besar membuat emosinya semakin memuncak. Hal inilah yang menjadi pemicu pelanggaran yang dilakukannya.

Kemudian setelah terjadi rangsangan, timbullah pertikaian. Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan (Sudjiman, 1988: 34). Tikaian muncul pada peristiwa (1)—(4). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Martha tidak terbiasa dengan hidup disiplin. Berdasarkan hal tersebut, ketika keadaan mengharuskan Martha berperilaku disiplin, ia memberontak. Pemberontakan yang dilakukannya tercermin dari pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan sekolah. Tidak mudah untuk mengubahnya menjadi anak yang disiplin dan penurut sehingga dalam proses menuju disiplin, ia mengalami pertikaian-pertikaian baik dengan diri sendiri maupun dengan orang-orang di sekitarnya. Pertikaian dalam diri sendiri terlihat saat ia ingin

mengendalikan diri untuk tidak melanggar peraturan sekolah. Dengan begitu, ia harus melawan kata hatinya, sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

”Aku bukan narapidana yang hendak kabur, Nettie! Aku memang bandel dan bengal, tapi sungguh, percayalah bahwa aku tidak akan mengacau!” (Izzati, 2005: 11).

Dalam proses perubahannya, tidak semuanya berhasil sehingga ia juga mengalami pertikaian dengan orang-orang di sekitar. Hal ini terjadi karena ia tidak dapat menahan emosi dan lebih mengikuti kata hati sehingga melanggar peraturan sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya itu adalah hal yang membuatnya berselisih dengan orang-orang di sekelilingnya, seperti tersirat dalam penggalan berikut.

”baik ... baik! Jadi kalian membela Ellen, begitu? Baiklah, aku akan melakukan perlawanan!” Martha begitu marah sehingga kehilangan kontrol. Diraihnya cangkir teh dan mengguyur Ellen dengan teh manis yang masih cukup panas itu!! (Izzati, 2008: 45).

Setelah terjadi tikaian, muncul rumitan pada peristiwa (5). Rumitan terjadi setelah Martha marah dan melanggar peraturan, yaitu saat ia diancam oleh Ellen akan dilaporkan ke rapat besar. Oleh karena diancam, Martha merasa kesal sehingga timbul pertengkaran dengan Ellen. Pertengkaran tersebut adalah hal yang menimbulkan klimaks. Klimaks cerita terjadi pada peristiwa (6)—(11). Klimaks terjadi pada saat Martha tidak bisa menahan emosinya ketika bertengkar dengan Ellen. Nettie memarahi Martha atas perbuatannya. Oleh karena tersinggung, Martha mengeluarkan kata-kata yang membuat Nettie marah. Ia tidak hanya bertengkar dengan Ellen, tetapi juga menyakiti hati Nettie. Namun, titik klimaks terjadi saat Martha merasa semua orang di sekolah membencinya sehingga tidak ada lagi tempat untuknya. Untuk itu, ia menginginkan pergi dari sekolah dan pulang ke rumah.

Sesudah klimaks, ada leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah penyelesaian. Leraian tersebut terdapat pada peristiwa (12)—(17), yakni ketika Viona berbicara kepada Martha dan Nettie. Ia berusaha menenangkan keduanya sehingga mereka sadar akan perilakunya masing-masing. Martha sadar bahwa emosinya meledak-ledak, sementara Nettie sadar bahwa ia seharusnya

tidak cepat tersinggung oleh perkataan Martha yang sedang marah. Untuk itu, Martha mencari cara untuk meminta maaf kepada kedua temannya itu, terlebih kepada Ellen karena perbuatannya itu membuat Ellen harus dirawat di rumah sakit untuk beberapa waktu lamanya.

Kemudian, cerita berakhir dengan selesaian. Selesaian terlihat pada peristiwa (18)—(30). Penyelesaian masalah terjadi dengan cara Martha mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada Nettie dan Ellen. Setelah adanya selesaian, cerita HHDR berakhir, Martha menjadi sangat menyukai sekolahnya dan tetap meneruskan bersekolah di sana sampai akhirnya ia dan teman-temannya lulus dan dengan sedih harus meninggalkan sekolah tersebut.

Dari penjelasan tahap-tahap alur di atas terlihat sifat badung yang dilakukan tokoh utama merupakan penggerak alur dalam HHDR. Hal ini terlihat dari masalah yang terjadi dalam HHDR berasal dari sifat badung atau kenakalan-kenakalan yang dilakukan tokoh utama meskipun kenakalan yang dilakukan tokoh utama juga disebabkan adanya ancaman dari teman-temannya.

4.1.3 Perbandingan Alur CPBS dengan HHDR

Setelah melakukan penelusuran alur dan peristiwa pada kedua novel tersebut terlihat bahwa ada kesejajaran alur antara HHDR dan CPBS, meskipun juga terdapat perbedaan yang mencolok.

4.1.3.1 Perbedaan Alur dalam CPBS dan HHDR

Setelah memaparkan peristiwa pada masing-masing novel, penulis menemukan empat perbedaan yang terdapat dalam novel HHDR dan CPBS. Perbedaan tersebut adalah pada cara penyajian, alasan kenakalan yang dilakukan tokoh utama, kuantitas cerita, dan akhir cerita. Perbandingan alur akan diuraikan sebagai berikut.

Perbedaan pertama adalah pada penyajian alur. Dalam HHDR terdapat penyajian peristiwa secara kilas balik—para tokoh sudah langsung berlakuan sebelum keberadaannya dijelaskan—meskipun penampilan secara kilas balik hanya pada unsur pemaparan. Selanjutnya, alur disajikan secara lurus kembali. Kemudian, baru dipaparkan keberadaan tokoh. HHDR diawali dengan cerita

Martha (tokoh utama) yang telah berada di sekolah asrama dan ingin melanggar aturan, tetapi tidak jadi karena diancam oleh pengawas akan dilaporkan ke rapat besar. Selanjutnya baru dipaparkan bahwa pada awalnya ia tidak menginginkan sekolah di sana karena berpikir sekolah tersebut hanya sekolah biasa.

Berbeda dengan HHDR, penyajian peristiwa dalam CPBS semuanya menggunakan alur lurus, yaitu cerita diawali dengan pemaparan keberadaan tokoh utama lebih dahulu sebelum tokoh utama berlakuan. Dalam CPBS, alasan ia tidak menyukai sekolah tersebut tidak sekadar dipaparkan, tetapi dibuat sebuah peristiwa bahkan dalam satu bab sendiri, yaitu pada bab satu. Ceritanya diawali dengan pemaparan tentang tokoh utama, yaitu kisah Elizabeth, seorang anak tunggal yang kaya raya, sehingga orang tuanya memanjakannya. Oleh karena itu, ia menjadi anak yang sangat egois dan nakal. Setelah itu, barulah dijabarkan lakuan tokoh-tokohnya.

Dari perbedaan tersebut terlihat bahwa Enid Blyton dalam CPBS ingin membuat suatu karya yang ringan dalam arti mudah diikuti dan dimengerti. Hal ini dilakukannya karena melihat target yang ingin dicapai, yaitu pembaca dari semua umur, khususnya pembaca anak-anak. Hal ini dapat terlihat dari penyajian alurnya yang urut. Lain halnya dengan Izzati dalam HHDR, sebagai penulis cilik ia mencoba melakukan sebuah kreasi untuk membuat hal yang berbeda dengan sedikit variasi alur kilas balik. Apa yang dilakukannya bukanlah hal yang disengaja, tetapi mengalir dengan sendirinya. Hal ini dipertegas dengan pengakuan Izzati melalui wawancara yang dilakukan penulis. Menurutnya, semua yang dibuatnya tidak ada yang disengaja, tetapi tergantung suasana hatinya.

Perbedaan kedua adalah alasan kenakalan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam HHDR dan CPBS. Perbedaan alasan kenakalan ini dapat terlihat dari sejak kapan tokoh utama mulai menyukai sekolah. Kedua novel tersebut sama-sama menampilkan tokoh utama yang harus masuk ke sekolah asrama. Sikap keduanya sama-sama tidak menyukai sekolah tersebut karena takut tidak bisa mendapatkan semua yang diinginkannya dengan mudah. Dalam HHDR tokoh utama mulai menyukai sekolah sebelum berada di sekolah, sedangkan dalam CPBS tokoh utama tetap tidak menyukai sekolah tersebut sampai hampir setengah cerita.

Dalam HHDR, Martha tidak menginginkan sekolah di sana karena berpikir sekolah tersebut hanya sekolah biasa. Akan tetapi, ternyata anggapannya salah, ia sangat menyukai sekolah itu bahkan sebelum ia berangkat ke sana. Ia mulai menyukai sekolah tersebut ketika ibunya mengepak koper dan barang-barang yang disukainya pun turut dibawa. Apalagi ketika Martha mengetahui bahwa sekolah tersebut adalah sekolah campuran putra-putri, ia semakin menyukai sekolah tersebut. Hal itu berarti ia akan tetap dapat melakukan aktivitas kesukaannya di sekolah tersebut, sebagaimana terlukis dalam petikan berikut.

Awal mulanya, dia tidak mau sekolah di sini, karena berpikir bahwa ini sekolah biasa. Tapi, dia heran begitu ibunya mengepak koper dan menyuruhnya mengemasi seluruh barang-barang istimewa dan berharganya ke dalam satu tas. Dan begitu ia menyadari bahwa sekolah Rainneshood ini bercampur asrama putra-putri, ia tahu bahwa hari-hari di sana pastilah, terutama menjelang liburan musim panas yang akan datang, ia akan mengikuti kegiatan.... Itu semua kegiatan kesukaannya.(Izzati, 2008: 9—10).

Oleh karena dalam HHDR sebelum tokoh utama berada di sekolah ia sudah menyukai sekolahnya, kenakalan atau pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan tokoh utama dalam HHDR bukan disebabkan karena ia ingin dipulangkan, tetapi lebih karena sifatnya yang ceroboh, egois, keras kepala, dan tidak bisa menahan emosi. Oleh karena sifat-sifatnya itu ditambah dengan ancaman-ancaman dari teman-temannya yang akan mengadukan perbuatannya, membuat Martha hilang kendali sehingga melakukan pelanggaran-pelanggaran, seperti memakan gula berlebihan. Ia merasa giginya kuat sehingga tidak menjadi masalah bila ia menambah takaran gula pada tehnya. Pelanggaran yang dilakukannya bukan disebabkan ia ingin dikeluarkan, melainkan karena ia tidak dapat menahan emosi. Hal ini diperkuat dengan timbulnya perasaan menyesal saat ia diingatkan oleh pengawas bahwa akan dihukum karena telah melanggar aturan. Berikut kutipan yang memperlihatkan Martha melanggar aturan karena ia tidak terbiasa berperilaku disiplin dan tidak dapat menahan emosi.

Mengapa harus begitu? Gigiku terawat rapi. Biar pun aku makan gula sampai tiga sendok hari ini. Aku mau gula tiga sendok!” Martha ngotot dan menambahkan dua sendok gula pada tehnya. (Izzati, 2008: 23).

Berbeda dengan HHDR, dalam CPBS ketika tokoh utama, Elizabeth, telah berada di sekolah, ia masih tidak menginginkan berada di sekolah tersebut. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya disebabkan ia ingin dikeluarkan dari sekolah dan alasan itu terang-terangan dikatakannya kepada semua orang. Oleh karena itu, ia sangat senang bila diancam akan dilaporkan pada saat rapat besar. Dengan demikian, dia berpikir akan mendapat hukuman yang mungkin saja membuatnya dikeluarkan dari sekolah. Tidak pernah ada penyesalan dalam dirinya setelah melakukan kenakalan tersebut, bahkan tak jarang sikapnya semakin menjadi-jadi dengan sengaja bersikap menantang, misalnya saat ia melanggar aturan dengan sengaja pergi ke taman pada malam hari. Pada saat itu, ia bertemu dengan kepala pengawas laki-laki dan bertengkar dengannya. Ketika diingatkan akan dilaporkan, ia tidak peduli bahkan menantang agar ia dilaporkan. Sikap menantangnya tergambar dalam petikan dibawah ini.

”Aku bertemu seorang pengawas,” kata Elizabeth. ”tetapi aku tak peduli.... ”Aku tak peduli akan segala rapat besar tolo! itu”, kata Elizabeth sambil meloncat ke tempat tidurnya. (Blyton, 2002: 59).

Selain itu, dalam HHDR sekolah campuran adalah salah satu alasan tokoh utama menyukai sekolah tersebut, sedangkan dalam CPBS sekolah campuran putra-putri justru menjadikan tokoh utamanya semakin tidak menyukai sekolah. Menurut Elizabeth (CPBS), murid laki-laki adalah anak yang nakal dan kasar. Berikut kutipan yang menunjukkan ketidaksukaan Elizabeth terhadap anak laki-laki.

Elizabeth merasa sangat yakin bahwa ia takkan pernah bisa mengenal anak-anak itu semua. Ia merasa sedikit takut pada yang besar-besar dan terkejut juga mengetahui bahwa di sekolahnya juga akan terdapat murid laki-laki. Murid laki-laki! Mereka makhluk yang nakal dan kasar. Tak apa. Ia akan menunjukkan bahwa anak perempuan juga bisa berlaku kasar dan nakal. (Blyton, 2002: 25).

Perbedaan alasan kedua tokoh utama dalam CPBS dan HHDR melakukan kenakalan-kenakalan juga terlihat pada peristiwa penyiraman air terhadap teman. Dalam CPBS, Elizabeth sengaja mencari cara untuk memperlihatkan kenakalannya sehingga tujuannya untuk keluar dari sekolah tersebut dapat

tercapai. Untuk itu, ia meletakkan ember berisi air di atas pintu sehingga ketika ada orang yang masuk akan tersiram dan Elizabeth yakin orang yang akan masuk adalah salah satu teman laki-lakinya. Antara Elizabeth dan korban penyiraman air pun sebelumnya tidak ada perselisihan. Pemilihan korban hanya berdasarkan ia membenci anak laki-laki. Jadi, peristiwa penyiraman air tersebut disebabkan oleh keusilan Elizabeth. Dalam petikan berikut terlihat keusilan Elizabeth.

”Dulu aku selalu membenci anak laki-laki,” pikir Elizabeth, heran akan perubahan ini. ”Aku agaknya telah banyak berubah. Aku harus hati-hati. Kalau tidak, betul juga kata-kata Nona Scott, setelah selesai dari sekolah ini aku akan sangat berbeda dengan diriku dahulu”. Maka untuk menunjukkan bahwa ia masih membenci anak laki-laki, ia memasang jebakan untuk Harry. (Blyton, 2002: 159).

Dalam HHDR, peristiwa penyiraman air yang dilakukan Martha bukan karena keusilannya, tetapi lebih disebabkan oleh emosi Martha yang meledak-ledak. Peristiwa penyiraman air itu dipicu oleh pertengkarnya dengan Ellen. Semua teman-temannya membela Ellen sehingga membuatnya terpojok. Ia tidak dapat menahan emosi sehingga terjadilah peristiwa penyiraman tersebut. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa alasan kenakalan yang dilakukannya disebabkan emosi. Hal ini juga terlihat dari air yang disiramkan oleh Martha kepada Ellen adalah air teh. Ketika terjadi pertengkaran, mereka sedang dalam acara minum teh bersama. Pasa saat emosi Martha meledak, ia mencari cara apa pun untuk meluapkan emosinya. Oleh karena benda yang ada didekatnya adalah air teh, ia menyiramkan air teh tersebut kepada Ellen. Berikut kutipan yang menunjukkan emosi Martha yang tidak terkendali.

”Baik ... baik! Jadi, kalian membela Ellen, begitu? Baiklah, aku akan melakukan perlawanan!” Martha begitu marah sehingga kehilangan kontrol. Diraihnya cangkir teh dan mengguyur Ellen dengan teh manis yang masih cukup panas itu!! (Izzati, 2005: 45).

Selain itu, dalam HHDR tokoh utamanya jarang, bahkan hanya sekali meminta pulang, itu pun terjadi saat di puncak cerita karena ia merasa bersalah dan merasa keberadaannya di sana sudah tidak diinginkan lagi oleh teman-temannya. Berbeda dengan HHDR, tokoh utama dalam CPBS sering sekali meminta pulang, yaitu dari awal sampai pertengahan cerita. Hal ini terjadi

karena, kembali lagi ke permasalahan awal, yaitu kapan tokoh utama mulai menyukai sekolah tersebut. Dalam HHDR tokoh utamanya sudah senang sekolah di sana saat pertama ia masuk sehingga ia tidak pernah meminta pulang. Dalam CPBS, tokoh utamanya belum menyukai sekolah tersebut sehingga sering membicarakan atau meminta dipulangkan.

Perbedaan ketiga adalah pada kuantitas ceritanya. Cerita dalam HHDR lebih sedikit dibandingkan CPBS. Hal ini dapat terlihat dari jumlah halamannya. HHDR terdiri dari 147 halaman dan berspasi 1,5 yang terbagi menjadi sembilan bagian, sedangkan pada CPBS lebih tebal, yaitu terdiri dari 261 halaman berspasi satu, dan terdiri dari dua puluh empat bagian. Cerita CPBS lebih banyak karena mengisahkan tokoh utama dimulai sejak masih berada di rumah sampai ia bersekolah setengah semester, sedangkan dalam HHDR ceritanya dimulai pada tujuh hari pertama tokoh utama berada di sekolah, yaitu hari Senin sampai hari Minggu dan berakhir dengan ia telah menyelesaikan sekolah tersebut dan harus berpisah dengan teman-temannya. Waktu cerita dalam CPBS terjadi selama setengah semester, sedangkan dalam HHDR cerita berlangsung hanya satu minggu pertama tokoh utama berada di sekolah dan cerita dipercepat sehingga tibalah saat ia telah menyelesaikan sekolah.

Dari kuantitas tersebut dapat terlihat perbedaan di antara kedua novel tersebut. Cerita dalam CPBS lebih banyak dibandingkan cerita dalam HHDR sehingga kompleksitas masalah dalam CPBS lebih terlihat daripada HHDR. Pada CPBS pelanggaran-pelanggaran dan ketidaksopanan yang dilakukan tokoh utama lebih banyak dibandingkan HHDR. Pada HHDR terjadi enam peristiwa pelanggaran dan ketidaksopanan yang dilakukan Martha, yaitu makan gula berlebihan, meminta keluar kelas lebih awal pada kelas bahasa Perancis, bertengkar dengan Ellen karena perbuatan Martha yang tidak sopan di kelas bahasa Perancis akan diadakan oleh Elen kepada Nettie, berbuat tidak sopan terhadap juru masak sekolah, menyiram air teh panas kepada Ellen, dan berkata kasar kepada Nettie sehingga menyinggungnya. Dalam CPBS terjadi tiga belas peristiwa pelanggaran, yaitu menolak berjabat tangan dengan guru, tidak mau merapikan meja rias, tidak mau membagi makanannya, tidak sopan kepada kedua kepala sekolah, pergi ke taman saat jam tidur, menendang pengawas laki-laki,

tidak mau bangun pagi sesuai jadwal, tidak mau memakai *stocking*, melempar penghapus kepada Hellen, tidak mau memasukkan uang ke kotak bersama, pergi ke desa sendiri, mengguyur air ke tubuh Harry, dan tidak memasukkan uang yang diberikan Paman Rupert ke kotak uang bersama.

Selain itu, pada CPBS peristiwa-peristiwa yang ditampilkan lebih detail, misalnya dalam HHDR hanya dipaparkan bahwa kesenangan tokoh utama bermain musik dan berduet dengan sahabatnya hanya sebagai hobi. Dalam CPBS, selain dipaparkan bahwa tokoh utama senang bermain musik, diceritakan pula bahwa ia diajarkan bermain piano, bahkan dilatih secara khusus oleh Pak Lewis, guru musik di sekolah itu. Ia dipasangkan berduet dengan Richard, kakak kelasnya yang juga sangat jago bermain musik. Diceritakan pula bahwa mereka harus belajar serius karena di akhir semester akan ada pertunjukan musik di sekolah dan mereka akan tampil di sana.

Banyak peristiwa lain yang dijelaskan lebih detail pada CPBS dibandingkan HHDR, seperti pada HHDR diceritakan bahwa tokoh utama telah bersahabat dengan sahabatnya, sedangkan dalam CPBS dipaparkan mengapa Joan akhirnya bisa menjadi sahabat tokoh utama. Dalam CPBS juga diceritakan bahwa sebenarnya Elizabeth adalah anak yang sangat baik. Hal ini terlihat dari perilakunya yang banyak membantu orang-orang di sekitarnya, misalnya diceritakan ia membantu John dalam perkebunan sekolah.

Selain itu, pada CPBS terdapat beberapa kali peristiwa rapat besar. Dalam rapat besar tersebut, semua anak berkumpul dan merundingkan semua kejadian yang terjadi selama satu minggu. Salah satu permasalahan yang didiskusikan pada rapat besar tersebut adalah mengenai kenakalan-kenakalan yang dilakukan Elizabeth. Dalam rapat tersebut diputuskan pemberian hukuman pada tokoh utama. Pada HHDR hanya dipaparkan bahwa seminggu sekali akan diadakan rapat besar, tetapi rapat besar tersebut tidak ditampilkan atau dilukiskan dalam cerita tersebut. Hal ini mungkin terjadi karena kisah dalam HHDR hanya bercerita selama satu minggu awal sekolah sehingga belum terlaksana rapat besar.

Perbedaan kuantitas tersebut dapat terjadi karena dipengaruhi oleh tingkatan umur dan jam terbang kedua penulis tersebut. Enid Blyton merupakan

seorang penulis yang sudah dewasa dan dikenal menghasilkan karya-karya yang cukup berhasil, CPBS merupakan salah satu contohnya. Izzati adalah penulis yang baru saja menghasilkan karya, khususnya novel. HHDR merupakan salah satu hasil karya Izzati dari proses belajarnya. Apalagi saat menulis HHDR, ia baru berumur sepuluh tahun. Jadi, dalam hal umur dan jam terbang yang tergolong masih sangat minim, Izzati sudah dapat menghasilkan karya sebanyak tersebut, tentu merupakan suatu hal yang sangat luar biasa bahkan menurut pengakuan Hetty Setyo, ibu dari Izzati, ia sempat diingatkan oleh penerbit Dar! Mizan bahwa karya Izzati sudah cukup banyak dalam segi jumlah halaman.

Perbedaan keempat adalah pada akhir cerita. Dalam CPBS cerita berakhir ketika tokoh utama akan berlibur saat tengah semester dan berjalan-jalan dengan sahabat dan ibunya. Dalam HHDR, cerita berakhir dengan tokoh utama telah menyelesaikan sekolah tersebut dan harus berpisah dengan teman-temannya. Walaupun kedua novel tersebut menceritakan tokoh yang akhirnya menyukai sekolah dan tetap meneruskan bersekolah di sana, pada HHDR ceritanya berakhir dengan kesedihan, sedangkan pada CPBS cerita berakhir dengan kegembiraan. Meskipun akhir cerita berbeda, kedua cerita tersebut merupakan cerita yang *happy ending*. Cerita dalam HHDR memang berakhir dengan kesedihan, tetapi ceritanya *happy ending* karena dalam HHDR tokoh utama bersedih karena harus meninggalkan sekolah dan teman-temannya, tetapi bahagia karena telah lulus sekolah. Berikut ini adalah bagan perbedaan alur atau peristiwa antara HHDR dan CPBS.

Tabel 4.1 Perbedaan Alur (Peristiwa) antara CPBS dengan HHDR

Perbedaan	CPBS	HHDR
Cara penyajian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Alur lurus ▪ Pertama kali dipaparkan tentang keadaan tokoh, setelah itu baru terjadi lakuan tokoh-tokohnya 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Alur Kilas balik ▪ Pertama kali ditampilkan lakuan tokoh di sekolah dahulu, setelah itu baru dipaparkan keadaan tokoh-tokohnya

Perbedaan	CPBS	HHDR
Alasan kenakalan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kenakalan sengaja dilakukan tokoh karena ingin dikeluarkan dari sekolah ▪ Sekolah campuran adalah salah satu alasan tokoh utama tidak menyukai sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kenakalan dilakukan tokoh karena ketidaksukaan tokoh terhadap keadaan atau aturan di sekolah dan diperkuat dengan adanya ancaman teman ▪ Sekolah campuran menjadi salah satu alasan tokoh utama menyukai sekolah
Kuantitas	<p>Lebih banyak</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ 261 halaman berspasi satu, terbagi menjadi 24 bagian ▪ Terjadi tiga belas kenakalan atau ketidaksopanan yang diperbuat oleh tokoh utama ▪ Cerita berlangsung selama setengah semester bersekolah 	<p>Sedikit</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ 147 halaman berspasi 1,5, terbagi menjadi 9 bagian ▪ Terjadi enam kenakalan atau ketidaksopanan yang diperbuat oleh tokoh utama ▪ Cerita berlangsung selama tujuh hari pertama tokoh utama berada di sekolah dan cerita dipercepat sampai tokoh utama telah menyelesaikan sekolah
Akhir cerita	<p>Gembira</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Cerita berakhir ketika tokoh utama bersenang-senang, yaitu liburan tengah semester bersama sahabat dan orang tuanya. 	<p>Sedih</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Cerita berakhir ketika tokoh utama telah menyelesaikan sekolah dan sedih karena harus berpisah dengan teman-temannya.

4.1.3.2 Kemiripan Alur dalam CPBS dan HHDR

Selain terdapat perbedaan, dalam cerita HHDR dan CPBS juga ditemukan kemiripan-kemiripan peristiwa. Penulis menemukan enam kemiripan peristiwa dalam HHDR dan CPBS, yaitu peristiwa permainan musik, peristiwa pengiriman surat, peristiwa pengiriman uang, permasalahan di kelas bahasa Prancis, ide brilian, dan peristiwa penyiraman air.

Pertama, peristiwa permainan musik. Dalam HHDR diceritakan tokoh utama, Martha, mempunyai hobi bermain musik. Untuk memuaskan hobinya, setiap ada kesempatan untuk bermain di ruang musik, ia tidak akan

melewatkannya. Ketika bermain musik, ia mengajak sahabatnya untuk berduet. Dalam CPBS, tokoh utama, Elizabeth juga menyukai bermain musik.

Meskipun terdapat kemiripan, tetap masih ada sedikit perbedaan. Dalam HHDR, permainan musik yang dilakukan tokoh utama tidak diajarkan secara khusus kepadanya, sedangkan dalam CPBS tokoh utama, Elizabeth, diajarkan bermain musik secara khusus oleh guru musik di sekolah, Pak Lewis. Selain itu, teman duet Elizabeth juga bukan sahabatnya, melainkan seorang anak laki-laki yang belum dikenalnya. Laki-laki itu sengaja dikenalkan karena Pak Lewis ingin menduetkan mereka pada acara musik akhir semester nanti. Pak Lewis mengajarkan mereka secara khusus agar pertunjukkan keduanya berjalan lancar. Jadi, kegiatan bermusik yang dilakukan tokoh utama dalam CPBS mendapatkan porsi yang cukup banyak dalam cerita dibandingkan kegiatan bermusik yang dilakukan tokoh utama dalam HHDR. Dengan porsi yang sebanyak itu, dalam CPBS terlihat keseriusan cerita yang disajikan. Peristiwa duet dalam HHDR hanya ingin memperlihatkan bahwa tokoh utama menyukai musik, sedangkan peristiwa duet dalam CPBS memperlihatkan tokoh utama tidak hanya menyukai musik, tetapi juga semakin handal dalam memainkan piano.

Kedua, peristiwa pengiriman surat. Dalam HHDR diceritakan tokoh utama mengirim surat kepada kedua orang tua dan kakaknya. Dalam CPBS tokoh utama mengirim surat kepada ibu sahabatnya, Joan. Meskipun dalam kedua novel tersebut sama-sama terdapat peristiwa mengirim surat, tetapi terdapat kejanggalan dalam HHDR. Pada CPBS, tokoh utama jelas mengirim surat kepada ibu Joan dengan alasan supaya ibu Joan datang menjenguk Joan yang sakit. Dengan begitu, ia dapat menebus kesalahannya karena telah berpura-pura membuat surat yang dikirim dari orang tua Joan. Hal yang dilakukan Elizabeth didasari alasan untuk membuat Joan bahagia di hari ulang tahunnya. Dalam HHDR, alasan tokoh utama mengirim surat kepada kedua orang tuanya tidak begitu kuat sehingga peristiwa tersebut hanyalah sebagai peristiwa pelengkap yang hanya membentuk alur bawahan atau pengisi jarak antara peristiwa utama. Namun, peristiwa pengiriman surat kepada keluarganya juga bisa menjadi suatu alur atau peristiwa penting karena peristiwa pengiriman surat tersebut berfungsi untuk memperlihatkan hubungan keakraban yang terjadi antara Martha dengan

keluarganya, dalam hal ini dengan ibu, kakak, dan adiknya. Dalam CPBS hubungan keakraban Elizabeth dengan keluarganya tergambar saat ia masih berada di rumah sebelum tinggal di sekolah sedangkan dalam HHDR tidak ada peristiwa Martha saat berada di rumah. Jadi, peristiwa pengiriman surat dalam HHDR berguna untuk mengungkap hubungan Martha dengan keluarganya.

Ketiga, peristiwa pengiriman uang. Pada HHDR Martha mendapat kiriman uang satu Pound dari orang tuanya, sedangkan dalam CPBS Elizabeth mendapat uang dari pamannya. Dalam CPBS, Paman Rupert memberikan uang kepada Elizabeth sebagai hadiah. Pemberian uang tersebut disebabkan Paman Rupert baru mengetahui bahwa Elizabeth telah bersekolah. Dalam HHDR pemberian uang dari orang tuanya disebabkan mereka merasa kasihan terhadap anaknya yang minggu itu tidak mendapat uang saku.

Keempat, peristiwa di kelas Bahasa Perancis. Dalam HHDR, Martha melakukan ketidaksopanan dengan meminta izin keluar kelas karena merasa jenuh. Namun, akhirnya ia tidak diperbolehkan keluar kelas dan justru bertengkar dengan Ellen. Pada CPBS, Elizabeth sengaja melakukan kenakalan agar dapat mencapai keinginannya dikeluarkan dari sekolah, yaitu dengan melemparkan penghapus ke salah satu temannya sehingga ia dikeluarkan dari kelas. Jadi, kedua peristiwa ini sama-sama terjadi di ruang kelas Bahasa Perancis dan nama teman yang dikerjai pun sangat mirip, yaitu Ellen (HHDR) dan Helen (CPBS). Selain itu, dalam HHDR peristiwa di kelas bahasa Perancis tersebut dapat menggambarkan sifat-sifat Martha yang labil, keras kepala, dan tidak bisa mengendalikan emosi. Namun, dalam cerita CPBS, peristiwa kenakalan tersebut tidak memperlihatkan sifat Elizabeth.

Kelima, ide brilian. Pada HHDR, usul brilian yang diungkapkan Martha terjadi pada akhir cerita, yaitu usulnya yang ingin mengatasnamakan kepala desa untuk menempati lubang air hangat yang akan ia dan teman-temannya gunakan untuk merendam kaki. Dengan begitu, mereka tidak perlu berebut tempat dan tidak perlu khawatir tidak mendapatkan lubang air hangat. Dalam CPBS usulan brilian yang dilakukan Elizabeth terjadi di awal dan di akhir cerita. Kedua usulan tersebut membuat Elizabeth disenangi teman-teman dan sahabatnya. Usulan atau ide brilian yang dilakukannya adalah saat secara tidak sengaja ia memberi

julukan kepada kedua kepala sekolahnya. Elizabeth yang tadinya tidak mempunyai teman, mulai disenangi teman-temannya karena ide brilian tersebut. Selain itu, ide brilian Elizabeth juga terdapat di akhir cerita, yaitu berpura-pura mengirim surat, hadiah, dan kue ketika ulang tahun Joan dan berpura-pura semua itu adalah pemberian orang tua Joan. Hal itu dilakukannya dengan alasan untuk membuat sahabatnya bahagia karena sahabatnya itu merasa tidak pernah mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Pada cerita HHDR, ide brilian Martha terlihat terlalu memaksakan karena ia menyangkutpautkan kepala desa untuk menggunakan wewenangnya dalam kegiatan berendam di air hangat. Selain itu, hal itu tidak mungkin dilakukan oleh seorang anak apalagi anak tersebut masih bersekolah setingkat sekolah dasar.

Keenam, peristiwa penyiraman air. Dalam HHDR terjadi peristiwa Martha menyiramkan air teh kepada Ellen karena ia merasa kesal semua teman-temannya membela Ellen. Dalam CPBS, peristiwa penyiraman air dilakukan oleh Elizabeth kepada Harry. Hal ini dilakukannya karena ia masih ingin melakukan kenakalan dan juga membenci anak laki-laki sehingga korban kenakalan yang dipilihnya kali ini adalah laki-laki. Namun, ada hal yang menjadi sebuah pertanyaan dalam HHDR, mengapa kenakalan yang dilakukan tokoh utama tidak mendapat hukuman, padahal kenakalan yang dilakukannya—menyiram Ellen dengan air panas—telah melampaui batas kewajaran dan telah merugikan orang lain. Berikut adalah bagan kemiripan peristiwa antara CPBS dan HHDR.

Tabel 4.2 Kemiripan Alur (Peristiwa) antara CPBS dan HHDR

Kemiripan Peristiwa	CPBS	HHDR
Permainan musik	Tokoh utama berduet dengan teman yang tadinya tidak dikenalnya dan sengaja dipertemukan oleh guru musiknya untuk ditampilkan di acara sekolah	Tokoh utama berduet dengan sahabatnya hanya untuk kesenangan
Pengiriman surat	Tokoh utama mengirim surat ke ibu Joan	Tokoh utama mengirim surat kepada orang tua dan kakaknya

Kemiripan Peristiwa	HHDR	CPBS
Pengiriman uang	Tokoh utama mendapat kiriman uang dari pamannya	Tokoh utama mendapat kiriman uang dari orang tuanya
Permasalahan di kelas bahasa Perancis	Tokoh utama sengaja melakukan kenakalan di kelas bahasa Prancis, yaitu melempar penghapus ke salah satu temannya sehingga dikeluarkan oleh gurunya	Tokoh utama tidak sopan terhadap guru karena bosan berada di kelas bahasa Prancis sehingga meminta izin untuk keluar lebih awal, tetapi tidak diperbolehkan
Ide brilian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tokoh utama membuat julukan kepada kedua kepala sekolah ▪ Tokoh utama mempunyai ide untuk memberikan kejutan ulang tahun sahabatnya 	Tokoh utama mengusulkan membuat surat yang mengatasnamakan kepala desa
Penyiraman air	Tokoh utama bersikap usil dengan cara meletakkan ember berisi air di atas pintu sehingga saat ada murid yang masuk kelas akan tersiram air	Tokoh utama menyiram teh panas kepada Ellen karena emosi

4.2 Aturan Sekolah sebagai Pemicu Konflik (Latar)

HHDR dan CPBS sama-sama menggunakan latar fisik dan latar spritual. Latar fisik yang dominan dalam kedua novel tersebut adalah sekolah asrama, sedangkan latar spritualnya adalah aturan-aturan dalam sekolah tersebut. Meskipun demikian, masih ada latar lain yang digunakan pada kedua novel tersebut.

4.2.1 Latar dalam CPBS

CPBS bercerita tentang tokoh utama, Elizabeth, yang bersekolah di sebuah sekolah asrama campuran di Inggris. Oleh karena itu, latar tempat yang

paling dominan adalah sekolah dan sekitar sekolah. Sekolah tersebut memiliki aturan yang membebaskan murid-muridnya, tetapi tetap memperhatikan batasan-batasan agar mereka terbentuk menjadi anak-anak yang mandiri. Misalnya saja aturan yang mengharuskan menyelesaikan masalah secara musyawarah seluruh murid tanpa melibatkan para guru. Seminggu sekali diadakan rapat besar untuk membicarakan keluhan-keluhan muridnya dan juga menentukan hukuman apa yang akan diterima murid yang melanggar aturan. Dengan demikian, mereka terlatih untuk bekerja sama dan menyelesaikan persoalan secara bijak.

Di sekolah, murid-murid juga dilatih untuk bertanggung jawab, yaitu dengan cara diberikan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan posisi yang telah ditentukan. Sekolah mengadakan rapat besar yang dipimpin oleh dua orang ketua murid yang berlaku sebagai hakim atau pemimpin jalannya rapat, dua belas juri, dan beberapa pengawas kamar yang dipilih sebulan sekali. Namun, semua murid memiliki andil dan hak yang sama dalam memutuskan masalah. Dari aturan tersebut, mereka akan belajar mendapatkan tanggung jawab dan menyelesaikan masalah dengan cara bekerja sama dan berlaku adil.

Selain itu, di sekolah murid-murid dibebaskan pergi ke desa dua hari sekali untuk sekadar berjalan-jalan atau membeli sesuatu barang, pergi ke bioskop seminggu sekali asalkan menggunakan uang sendiri, dan melakukan apa saja yang mereka sukai. Misalnya Elizabeth menyukai berkuda, setiap harinya ia boleh berlatih berkuda di halaman sekolah ataupun John yang suka berkebun, ia boleh berkebun di kebun sekolah bahkan hasil kebunnya itu bisa dimakan bersama-sama. Dari peraturan tersebut terlihat bahwa mereka dibebaskan untuk mengembangkan hobi dan melakukan hal-hal yang diinginkan. Dalam sekolah tersebut diperlihatkan keseimbangan. Meskipun murid-muridnya dibebaskan untuk mengembangkan hobi, mereka tetap diberi tanggung jawab, yaitu dalam hal mengambil keputusan.

4.2.2 Latar dalam HHDR

HHDR menceritakan tokoh utama, Martha, yang bersekolah di sekolah asrama Rainnethood. Oleh karena itu, latar tempat yang paling dominan dalam HHDR adalah sekolah. Sekolah tersebut sepertinya bukanlah terletak di

Indonesia. Meskipun HHDR dibuat oleh seorang anak yang berasal dari Indonesia, latar yang digunakan adalah luar negeri, yaitu Inggris. Latar tempat yang digunakan dalam HHDR lebih banyak berada di sekolah asrama campuran anak-anak. Sekolah tersebut memiliki aturan-aturan yang membebaskan muridnya agar mereka terbentuk menjadi anak-anak yang mandiri. Misalnya saja aturan yang mengharuskan menyelesaikan masalah secara musyawarah seluruh murid tanpa melibatkan para guru, yaitu dengan diadakan rapat besar setiap minggunya untuk membicarakan keluhan-keluhan murid. Dalam rapat tersebut mereka juga akan berdiskusi untuk menentukan hukuman apa yang akan diterima murid yang terbukti melakukan pelanggaran.

Murid-murid dilatih untuk bekerja sama dalam suatu organisasi. Mereka mendapatkan tanggung jawab yang berbeda-beda sesuai dengan posisi yang telah ditentukan. Pada rapat besar, layaknya rapat pada umumnya, pimpinan rapat dipegang dua orang ketua murid. Mereka berperan sebagai hakim atau pemimpin jalannya rapat. Selain itu, juga terdapat empat belas orang yang bertugas sebagai pengawas dan beberapa pengawas kamar. Namun, setiap murid memiliki hak yang sama dalam mengambil keputusan masalah. Selain itu, dalam sekolah tersebut juga tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Hal ini terlihat dari terdapat dua ketua murid yang terdiri dari satu murid laki-laki dan satu murid perempuan. Dari aturan tersebut murid-murid akan belajar menjalankan tanggung jawab dan menyelesaikan masalah dengan cara bekerjasama dan berlaku adil.

Dalam aturan sekolah, mereka mendapat kebebasan untuk pergi ke desa untuk sekedar berjalan-jalan atau membeli sesuatu barang dan melakukan apa saja yang mereka sukai. Misalnya Martha menyukai bermain musik dan berdansa, setiap malam ia boleh mengikuti kelas bermusik dan berdansa. Ia pun boleh pergi ke desa untuk membeli es krim kesukaannya. Dari peraturan tersebut terlihat bahwa mereka dibebaskan untuk mengembangkan hobi dan melakukan hal-hal yang diinginkan. Dalam sekolah tersebut telah terjadi pola tanggung jawab murid-muridnya. Hal ini terlihat dari sikap murid yang dibebaskan melakukan aktivitas, tetapi tetap harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Pola seperti ini adalah kebiasaan atau adat yang biasa dilakukan pada masyarakat Barat, dalam hal ini di Inggris. Penerapan sistem sekolah

berasrama tersebut sungguh berbeda dengan sistem asrama yang berada di Indonesia, misalnya pesantren, yang tidak memperbolehkan muridnya keluar sekolah untuk sekadar melepas rasa penat selama bersekolah dan bahkan ada sekolah yang tidak membebaskan anak dalam mengembangkan hobinya. Perbedaan sistem tersebut terjadi karena perbedaan budaya dan pola pandangan hidup di Barat dan Timur, khususnya masalah agama.

Penulis menyimpulkan bahwa latar tempat yang digunakan dalam HHDR adalah Inggris. Ada beberapa hal yang membuat penulis menyimpulkan bahwa HHDR berlatar Inggris. Pertama, dari judulnya saja *Rainnesthood* adalah berasal dari Bahasa Inggris. Sebenarnya tidak ada arti khusus dari kata tersebut. Akan tetapi, bila kita penggal, kata tersebut dapat menjadi *rain* yang berarti 'hujan' dan *hood* yang berarti 'penutup kepala'. Jadi, mungkin yang dimaksud dengan *rainnesthood* adalah 'penutup kepala' atau 'jas hujan', meskipun tidak jelas hubungan antara jas hujan dengan cerita HHDR.

Kedua, dari nama-nama tokoh yang digunakan terlihat bahwa latar tempat dalam HHDR adalah Inggris. Hal ini terlihat dari nama-nama tokoh yang kurang familiar digunakan di Indonesia, tetapi lebih biasa digunakan di Inggris, seperti nama Caroline, Hernest, Ellen, dan Mary. Hal yang paling menunjukkan bahwa nama-nama tersebut adalah nama-nama asing yaitu, penggunaan sapaan *Miss*, *Mrs*, atau *nona*, seperti Miss Annete, Mr Bill, dan Nona Scott, dan bukanlah kata sapaan *Bapak* atau *Ibu*.

Ketiga, mata uang yang digunakan dalam cerita HHDR juga menunjukkan bahwa latar yang digunakan adalah Inggris. Dalam HHDR terdapat penyebutan mata uang yang digunakan di Inggris, yaitu Penny dan Pound atau Poundsterling. Hal ini jelas memperlihatkan bahwa Izzati memang sengaja ingin menggunakan latar luar negeri untuk memperlihatkan bahwa HHDR benar-benar di Inggris.

Keempat, latar Inggris juga terlihat dari penamaan makanan dan minuman yang disebutkan dalam HHDR. Penamaan makanan dan minuman dalam HHDR sebagian besar adalah penamaan yang biasa dipakai di luar negeri, seperti omelet panas, cokelat panas, panekuk, dan limun. Namun, terlihat adanya ketidakkonsistenan, yaitu penyebutan makanan semur dan ikan goreng (hlm 102).

Penggunaan nama makanan tersebut sungguh sangat kontradiktif. Apakah di Inggris masyarakatnya mengenal makanan tersebut. Mungkin saja mereka juga memakan makanan yang sama, tetapi penyebutannya yang berbeda. Hal ini memperlihatkan bahwa Izzati dalam penulisan HHDR, meskipun ingin menggunakan latar Inggris, masih terpengaruh dengan kebudayaan Indonesia sehingga ia tidak sengaja menggunakan penyebutan nama makanan yang biasa digunakan di Indonesia.

Walaupun latar yang digunakan dalam HHDR Inggris, tidak dapat dimungkiri bahwa masih saja ada kebudayaan Indonesia yang mempengaruhi Izzati. Hal ini terlihat dari penggunaan tokoh Kepala Desa (hlm.132—134). Apabila Izzati ingin mengambil latar luar negeri, penyebutan jabatan Kepala Desa tidak cocok. Sepertinya Izzati kurang memperhatikan masalah ini. Di Inggris tidak ada istilah jabatan Kepala Desa. Hal ini terjadi karena HHDR dibuat oleh orang Indonesia, apalagi masih anak-anak.

Selain itu, terlihat pengaruh kebudayaan Indonesia lainnya, yaitu masalah Ellen. Dari masalah Ellen terlihat bahwa ia percaya bahwa ibunya yang sudah meninggal akan marah bila rambutnya dipotong. Hal ini memperlihatkan bahwa Ellen mempercayai sebuah hal yang tidak kasatmata atau magis. Hal ini sangat kontradiktif dengan kebudayaan Barat. Masyarakat berbudaya Barat kurang mempercayai hal yang berbau magis. Izzati mendapatkan ide ini karena terpengaruh oleh kebudayaan Indonesia yang masih sangat mempercayai magis.

4.2.3 Perbandingan Latar CPBS dengan HHDR

Dari penelusuran latar pada kedua novel tersebut, terlihat bahwa novel HHDR dan CPBS menggunakan latar yang sama, yaitu sebuah sekolah asrama dan sekitarnya, seperti halaman sekolah dan desa dekat sekolah. HHDR dan CPBS sama-sama berlatar Inggris. Selain itu, latar fisik yang paling dominan dalam kedua novel itu adalah sekolah. Meskipun latar fisik yang digunakan pada kedua novel tersebut sama, terdapat perbedaan yang terjadi pada latar spiritual, yaitu pada aturan yang berlaku di sekolah.

4.2.3.1 Perbandingan Latar Fisik (Tempat) dalam CPBS dan HHDR

Terdapat perbedaan latar fisik yang terdapat dalam HHDR dan CPBS, yaitu pada CPBS terdapat latar rumah dan stasiun atau tempat menuju sekolah, sedangkan dalam HHDR hanya berlatar sekolah. Dalam CPBS latar rumah berguna untuk menjelaskan bahwa Elizabeth adalah anak manja dan egois yang terbentuk karena ia anak orang kaya dan juga anak tunggal. Selain itu, latar rumah juga berguna untuk memperlihatkan hubungan Elizabeth dengan keluarganya, termasuk dengan pengasuhnya. Dalam HHDR tidak terdapat latar di rumah, tetapi tokoh langsung berlatar di sekolah sehingga tidak terlihat keadaan di rumahnya dan bagaimana sifat tokoh utama sebelum bersekolah.

Dalam CPBS, setelah meninggalkan rumah digambarkan perjalanan tokoh utama, Elizabeth, menuju sekolah, yaitu berada di stasiun. Latar tersebut memperlihatkan jalan menuju sekolah, yaitu mereka sampai ke sekolah Whyteleaf dengan menyewa gerbong khusus. Setelah turun dari kereta, mereka ditunggu oleh bus yang bertuliskan "Sekolah Whyteleaf" dan dijelaskan secara detail perjalanan menuju sekolah. Namun, dalam HHDR, tokoh utama, Martha telah langsung berada di sekolah.

Perbedaan lain adalah pada ada atau tidaknya ruang menulis. Dalam HHDR terdapat ruang menulis, sedangkan dalam CPBS tidak ada. Dalam HHDR, adanya pendeskripsian ruang menulis disebabkan terdapat aturan tertentu untuk menulis surat, yaitu menulis surat hanya boleh dilakukan pada hari Kamis dan hanya boleh menulis di ruangan menulis. Di ruang tersebut terdapat kotak-kotak surat dan segala perlengkapan untuk mengirim surat, seperti amplop, perangko, dan juga kertas surat. Dalam CPBS, tidak ada aturan khusus mengenai menulis surat sehingga tidak ada penjelasan mengenai keberadaan ruang menulis.

Perbedaan berikut adalah tempat murid yang sakit dirawat di sekolah. Baik dalam CPBS maupun HHDR terdapat deskripsi tempat khusus murid-murid bila sakit. Akan tetapi, hanya penamaannya yang berbeda. Dalam HHDR bernama *Rainnesthood's Little Hospital*, sedangkan dalam CPBS rumah sakit dikenal dengan sebutan Sanatorium. Berikut ini adalah tabel perbedaan latar tempat antara CPBS dan HHDR.

Tabel 4.3 Perbandingan Latar Fisik (Tempat) antara CPBS dan HHDR

Latar yang dideskripsikan dalam cerita	CPBS	HHDR
Rumah tokoh utama	v	-
Stasiun	v	-
Ruang menulis	-	v
Rumah sakit sekolah	v (Sanatorium)	v (Rainnesthood's Little Hospital)

4.2.3.2 Perbandingan Latar Spiritual (Aturan-Aturan yang Berlaku di Sekolah) dalam CPBS dan HHDR

Meskipun HHDR dan CPBS sama-sama berlatar sekolah asrama, hal yang membedakannya adalah latar spiritualnya (aturan-aturan yang berlaku di sekolah tersebut). Terdapat sepuluh perbedaan aturan sekolah yang ada pada kedua novel tersebut.

Pertama, yaitu dalam CPBS terdapat aturan yang hanya memperbolehkan menaruh enam benda di atas meja kamar tidur, sedangkan dalam HHDR tidak ada aturan tersebut. Aturan tersebut diberlakukan agar mereka dapat berlaku disiplin dan rapi dalam menggunakan meja tersebut.

Kedua, aturan tentang uang saku. Kedua novel sama-sama menyebutkan adanya aturan bahwa semua uang yang dimiliki murid-murid akan dimasukkan ke kotak uang bersama dan setiap minggunya mereka akan mendapatkan uang saku. Akan tetapi, perbedaan aturan tersebut terjadi pada jumlah uang yang diterima. Dalam HHDR digambarkan bahwa mereka mendapat uang masing-masing 50 Penny, sedangkan dalam CPBS 2 Shilling. Namun, dalam HHDR murid baru yang masuk tidak menyetujui semua uang yang murid-murid

dapatkan untuk dimasukkan ke kotak uang sehingga atas persetujuan bersama hanya 1—2% dari uang yang mereka miliki saja yang akan disumbangkan ke kotak uang. Dengan adanya keputusan perubahan aturan dalam penyerahan uang pada HHDR terlihat adanya demokrasi di sekolah tersebut.

Ketiga, rapat besar. Dalam HHDR dan CPBS terdapat peristiwa rapat besar atau pelaporan berita. Perbedaan terjadi pada tempat pelaksanaannya. Dalam CPBS rapat besar diadakan di ruang senam dan dihadiri oleh dua ketua murid, dua belas juri, pengawas-pengawas kamar, dan semua murid, sedangkan dalam HHDR pelaporan berita atau disebut juga dengan hari *Allowance Day and Complain Day and Punishment Day*, dilaksanakan di ruang serbaguna dan dihadiri oleh dua ketua murid, empat belas pengawas, pengawas-pengawas kamar, dan murid-murid lainnya. Jadi, perbedaan terjadi pada ruangan yang digunakan dan jumlah pengawas yang terdapat pada sekolah tersebut.

Keempat, acara minum teh. Dalam kedua novel tersebut terdapat acara minum teh bersama. Namun dalam CPBS tidak ada detail khusus hanya dijelaskan terdapat acara minum teh bersama di ruang makan setiap sore sedangkan dalam HHDR dijelaskan minum teh bersama di ruang makan setiap jam 4 sore. Dalam HHDR dan CPBS acara tersebut memperlihatkan adanya kebersamaan dan juga untuk mengakrabkan murid-muridnya.

Kelima, acara makan malam. Dalam CPBS dijelaskan bahwa murid-murid makan malam jam tujuh malam. Murid-murid mengambil sendiri makanan yang telah disediakan di meja. Setelah itu, mereka duduk di kursi masing-masing yang telah ditentukan. Dalam HHDR makan malam dilaksanakan jam enam malam. Murid-murid duduk di meja sesuai dengan nomor kamar. Setelah itu, juru masak akan mendatangi mereka satu per satu untuk memberikan makanan. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa dalam CPBS murid-murid dididik untuk melayani sendiri atau mandiri, sedangkan dalam HHDR cara penyajian makanan seperti itu dapat membuat murid-muridnya menjadi manja.

Keenam, jam tidur. Pada CPBS hanya dijelaskan mereka tidur jam delapan malam, sedangkan pengawas tidur jam setengah sembilan malam. Dalam HHDR murid yang kelasnya lebih kecil tidur jam delapan malam, yang kelasnya lebih tinggi tidur jam sembilan malam, dan tidak ada penjelasan mengenai

pengawas yang boleh tidur lebih lama. Dalam CPBS aturan tersebut diberlakukan karena pengawas bertugas mengawasi murid-murid tidur sehingga waktu tidurnya lebih malam, sedangkan aturan tidur yang terdapat dalam HHDR seperti itu karena murid yang lebih tua memiliki tugas yang lebih banyak dan berat sehingga mereka tidur lebih malam untuk mengerjakan tugas.

Ketujuh, acara bebas. Dalam CPBS, dua hari sekali murid-murid diizinkan pergi ke desa bersama teman, satu minggu sekali diizinkan menonton di bioskop, dan setiap hari diizinkan berkuda. Dalam HHDR murid-murid boleh pergi ke desa asalkan tidak sendirian, tetapi tidak dijelaskan kapan waktu diizinkan. Selain itu, dalam HHDR tidak dijelaskan mengenai kegiatan menonton di bioskop dan berkuda. Akan tetapi, sebenarnya acara berkuda juga terdapat dalam HHDR karena diceritakan bahwa salah satu alasan Martha menyukai sekolah tersebut karena di sana mereka boleh berkuda. Dengan begitu terlihat bahwa di sekolah tersebut terdapat kegiatan berkuda, tetapi tidak dijelaskan kapan dan di mana. Dari kegiatan-kegiatan tersebut diperlihatkan bahwa rutinitas yang dilakukan murid-murid di dalam lingkungan sekolah diimbangi dengan kegiatan mereka di luar sekolah.

Kedelapan, pertunjukan musik dan kelas dansa. Dalam CPBS, terdapat aturan sekolah, setiap dua kali seminggu, jam setengah delapan sampai jam delapan malam, terdapat pertunjukan musik. Berselingan hari dengan pertunjukan musik, jam setengah delapan sampai setengah sembilan malam, terdapat kelas dansa. Dalam HHDR, terdapat aturan sekolah, jam lima sore terdapat pertunjukan musik oleh anak-anak kelas enam yang memainkan lagu-lagu karya sendiri dan tidak dijelaskan terdapat kelas dansa, tetapi dijelaskan terdapat ruang seni tari. Dalam CPBS dan HHDR memperlihatkan terdapat kelas dansa (CPBS) dan tari (HHDR). Pada dasarnya kedua jenis kegiatan tersebut sama-sama melakukan gerak tubuh. Akan tetapi, penggunaan istilah dansa digunakan pada kebudayaan Barat, sedangkan istilah tari digunakan pada kebudayaan Indonesia.

Kesembilan, acara surat-menyurat. Dalam CPBS surat datang tiap pagi dan sore hari dan tidak terdapat hari dan ruang khusus untuk menulis surat. Dalam HHDR, dikisahkan bahwa menulis dan mengirim surat hanya boleh dilakukan pada hari Kamis dan mobil surat hanya datang setiap hari Sabtu. Dari

hal tersebut terlihat bahwa dalam CPBS murid-murid lebih diberi kebebasan dalam menulis dan mengirim surat, sedangkan dalam HHDR diperlihatkan dominasi sekolah yang membatasi murid dan peraturan tersebut terlihat terlalu memaksakan.

Kesepuluh, dalam HHDR terdapat penjelasan mendetail yang tidak terdapat dalam CPBS, seperti hari Rabu tidak ada jam bebas, hari Sabtu pelajaran hanya sampai jam sebelas siang, dan hari Minggu mereka senam pagi bersama. Setelah itu tidak ada pelajaran dan mereka diperbolehkan memakai baju bebas. Dari detail tersebut terlihat bahwa dalam penulisan HHDR, Izzati masih terpengaruh budaya Indonesia, yaitu sistem pendidikan Indonesia. Pada hari Sabtu sekolah hanya sampai setengah hari dan hari Minggu libur. Berikut tabel perbandingan peraturan-peraturan yang terdapat dalam CPBS dan HHDR.

Tabel 4.4 Perbandingan Latar Spiritual (Aturan-Aturan yang Berlaku di Sekolah) antara CPBS dan HHDR

Aturan-aturan di Sekolah	CPBS	HHDR
Benda di atas meja di kamar	Di atas meja di kamar tidur hanya boleh ada enam benda dan harus tertata rapi	-
Uang saku	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Setiap minggunya hanya mendapat uang saku 2 Shilling ▪ Semua uang yang didapat harus di masukkan ke kotak uang bersama 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Setiap minggunya hanya mendapat uang saku 50 Penny ▪ 1—2% uang yang didapat di masukkan ke kotak uang bersama
Rapat besar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Di ruang senam ▪ Dihadiri oleh 2 ketua murid, 12 juri, dan pengawas-pengawas kamar 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Di ruang serba guna ▪ Dihadiri oleh 2 ketua murid, 14 pengawas, dan pengawas-pengawas kamar
Acara minum teh	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Di ruang makan ▪ Tidak ada detail jam berapa hanya disebutkan setiap sore hari 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Di ruang makan ▪ Jam 4 sore

Aturan-Aturan di Sekolah	CPBS	HHDR
Makan malam	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jam 7 malam ▪ Setiap anak mengambil sendiri makanan yang telah disajikan kemudian duduk di tempatnya masing-masing 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jam 6 malam ▪ Setiap anak duduk di tempatnya masing-masing setelah itu juru masak akan meletakkan makanan di meja masing-masing murid
Jam tidur	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Murid tidur jam 8 malam ▪ Pengawas jam 08.30 malam 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Murid yang tingkatan kelasnya masih kecil tidur jam 8 malam ▪ Murid yang tingkatan kelasnya tinggi, tidur jam 9 malam
Acara bebas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dua hari satu kali boleh pergi ke desa asalkan tidak sendirian ▪ Satu minggu sekali, boleh menonton di bioskop 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Boleh pergi ke desa dan tidak dijelaskan setiap hari apa saja asalkan tidak sendirian ▪ Tidak ada penjelasan tentang acara bebas menonton di bioskop
Pertunjukan musik dan kelas dansa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pertunjukan musik dilaksanakan jam 7.30—8 malam, 2 kali seminggu. Pertunjukan musik tersebut adalah pertunjukan musik yang dimainkan oleh guru bermusik, tetapi pada pertengahan semester akan ada pertunjukan musik dan tokoh utama akan tampil di sana. ▪ Kelas dansa diadakan berselingan dengan kelas musik, jam 7.30—8.30 malam. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilaksanakan setiap hari ▪ Pertunjukan musik dilaksanakan setiap hari jam 5 sore. Pertunjukan musik tersebut adalah pertunjukan musik yang dimainkan oleh anak kelas 6 yang memainkan karya-karyanya sendiri, tetapi pada akhir acara penonton atau anak-anak kelas lain boleh memainkan alat-alat musik yang ada ▪ Tidak dijelaskan ada kelas tari, tetapi dijelaskan terdapat ruang seni tari
Surat-menyurat	Tidak ada hari khusus menulis surat	Menulis dan mengirim surat hanya pada hari Kamis
Penjelasan mendetail	-	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hari Rabu tidak ada jam bebas ▪ Hari Sabtu pelajaran hanya ada sampai jam 11 siang ▪ Hari Minggu hanya ada senam pagi dan selanjutnya acara bebas

4.3 Sifat Tokoh sebagai Pemicu Konflik (Penokohan)

Berdasarkan intensitas keterlibatan dan frekuensi kemunculannya, tokoh utama dalam HHDR adalah Martha, sedangkan pada CPBS adalah Elizabeth. Keduanya dapat dianggap menjadi tokoh utama karena mereka menjadi fokus pengisahan cerita. Mereka menjadi bahan pembicaraan tokoh lain dan frekuensi kemunculannya sangat tinggi dibandingkan dengan tokoh lainnya. Selain tokoh utama, teman-teman sekamar tokoh utama juga akan dibandingkan. Meskipun teman sekamar tokoh utama ada lima tokoh, hanya tiga yang dibandingkan dan diungkap, yaitu Viona, Nettie, dan Ellen (HHDR) dan Joan, Nora, dan Helen (CPBS), karena hanya mereka yang dapat dideskripsikan lebih jauh karakteristiknya, baik dalam HHDR maupun CPBS.

4.3.1 Sifat Para Tokoh dalam CPBS

Dalam CPBS yang menjadi tokoh utama dengan segala perilakunya adalah Elizabeth. Akan tetapi, terdapat tiga tokoh lain dalam CPBS yang juga akan dideskripsikan sifat-sifatnya karena kehadirannya dapat memberikan gambaran tokoh Martha. Tokoh-tokoh tersebut adalah Joan, Nora, dan Helen.

Elizabeth digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat bandel, lincah, usil, dan keras kepala. Akan tetapi, di balik semua itu ia juga memiliki sifat setia kawan dan cerdas. Awalnya diperlihatkan Elizabeth sebagai anak yang manja dan sangat egois. Ia adalah anak orang kaya dan juga anak tunggal. Orang tuanya selalu memberikan apa pun yang diinginkannya sehingga terbentuklah sifatnya yang manja, egois, nakal dan usil, bahkan kadang keusilannya menjadikan ia kurang ajar.

Apalagi saat ia ingin dimasukkan ke sekolah asrama oleh kedua orang tuanya, kenakalannya semakin menjadi-jadi. Di sekolah tersebut ia segaja melakukan tindakan-tindakan nakal dan tidak sopan agar dikeluarkan dari sekolah, bahkan ia sempat mendapatkan julukan "cewek badung bandel bengal". Kenakalan-kenakalan yang dilakukannya hanya sebatas supaya apa yang diinginkannya dapat terakbul sehingga sifat-sifat jahatnya lama-lama luntur seiring dengan kesukaannya terhadap sekolah. Karakternya berubah menjadi anak yang cerdas, perhatian, penolong, ramah, baik hati, dan pemurah.

Banyak sifat buruk Elizabeth yang berubah setelah ia berada di sekolah, salah satunya adalah sifat keras kepala. Perlahan-lahan, ia mulai menyukai sekolah, meskipun ia malu untuk mengakuinya karena selama ini ia selalu mengatakan kepada semua orang bahwa ia tidak mau bersekolah di sana. Selain itu, ia memiliki prinsip tidak menjadi anak yang lemah. Menurutnya, orang yang lemah adalah orang yang suka mengubah-ubah pendirian. Oleh karena perkataan yang pernah diucapkannya, ia tetap akan pergi dari sekolah meskipun hati kecilnya menginginkan tetap berada di sekolah. Akhirnya, setelah dinasihati oleh temannya bahwa prinsipnya salah, apa yang ia lakukan justru menunjukkan bahwa ia anak yang lemah karena tidak berani mengubah keputusannya, padahal ia mengetahui bahwa keputusan yang diambil sebelumnya salah. Akhirnya, Elizabeth sadar dan ingin mengubah keputusannya. Dari sini terlihat bahwa ia telah berubah menjadi anak yang tidak keras kepala.

Tokoh berikutnya adalah Joan. Ia adalah anak yang pendiam dan pemalu. Ia selalu saja terlihat bersedih karena memiliki masalah dengan orang tuanya. Ia merasa tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Sejak itu, ia lebih suka diam dan menyendiri. Oleh karena sifatnya yang tertutup, ia tidak memiliki teman. Elizabeth yang ketika itu juga tidak memiliki teman akhirnya bersahabat dengannya. Ia dapat bersahabat dengan Elizabeth yang nakal karena ia sangat sabar menghadapi Elizabeth.

Setelah bersahabat dengan Elizabeth, Joan menjadi sedikit berani untuk berbicara di depan umum. Hal ini terlihat dari peristiwa ketika semua orang menyalahkan Elizabeth karena kenakalannya, Joan bangkit dan membelanya. Hal itu memperlihatkan bahwa Joan sudah mulai berani berbicara dan dari hal tersebut juga terlihat betapa erat persahabatannya dengan Elizabeth.

Tokoh berikutnya adalah Nora. Ia adalah salah satu pengawas yang bertugas mengawasi murid-murid di kamar Elizabeth. Ia bersikap sangat tegas dan disiplin terhadap siapa pun. Meskipun terhadap teman, ia akan tetap galak bila terdapat murid yang melanggar peraturan. Selain itu, ia juga sangat keras pendirian dalam menegakkan kebenaran.

Sikap Nora yang sangat galak dapat berubah menjadi sangat baik bila orang lain tidak mengusiknya. Sikap Nora yang galak karena ia dituntut untuk

bisa menjaga dan mengawasi teman-temannya. Ia juga bisa menjadi sangat bijak bila menghadapi masalah. Hal ini dapat terlihat ketika ia menghadapi Elizabeth yang sangat nakal. Nora bersikap galak dan tegas terhadap Elizabeth saat melakukan kenakalan. Akan tetapi, saat Elizabeth meminta maaf dan mengakui kesalahannya, ia memaafkan dan bersikap ramah kembali. Dari hal tersebut terlihat bahwa Nora adalah anak yang bijak karena dia dapat menempatkan posisinya sesuai pada tempatnya.

Selanjutnya adalah Helen. Ia adalah salah satu teman sekamar Elizabeth. Ia juga merupakan anak yang baru masuk bersamaan dengan Elizabeth dan Belinda. Ia bersahabat dengan Belinda, tetapi tidak dengan Elizabeth. Sifat Elizabeth yang keras bergesekan dengan sifat Helen yang pengganggu sehingga mereka sering bertengkar. Hal ini terlihat saat Helen bertengkar dengan Elizabeth karena Helen mengolok-olok Joan, sahabat Elizabeth, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

”Halo. Joan, masih juga menghantui rak surat, ya?” tiba-tiba terdengar Helen menggoda. ”Entah apa yang kau lakukan kalau tiba-tiba ada surat untukmu. Meloncat menembus atap, barangkali!” (Izzati, 2008: 110).

Elizabeth langsung melompat ke depan Helen dan berteriak, ”kau kira kau ini lucu, ya? ... Kurasa dia belum setolol dan sedungu keledai seperti kau!” (Izzati, 2008: 110)

Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa sifat Helen memang nakal. Sebenarnya ia melakukan hal tersebut hanya sebagai bahan lelucon. Akan tetapi, lelucon yang dilakukannya itu sangat keterlaluan sehingga membuat Joan sakit hati. Perbuatannya sudah tergolong perbuatan yang jahat. Oleh karena itu, Elizabeth yang mengetahui sahabatnya dipermalukan, bertengkar dengan Helen.

4.3.2 Sifat Para Tokoh dalam HHDR

Dalam HHDR yang menjadi sorotan utama dengan segala perilakunya adalah tokoh Martha. Akan tetapi, ada beberapa tokoh, seperti Viona, Nettie, dan juga Ellen yang kehadirannya memberikan kontribusi terhadap penggambaran tokoh Martha.

Martha adalah anak yang sangat periang, centil, dan lucu. Ia sering mengomentari apa saja yang dilihatnya sehingga dapat dikatakan cerewet. Akan tetapi, ia tidak sadar bahwa dirinya cerewet. Ia tidak mau dianggap cerewet dan berdalih diriya hanya tidak bisa berhenti bicara, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

”Benar! Jadi, waktu tidur pun aku berbicara. Istilah tepatnya mengigau! Tapi bukan berarti aku cerewet, aku tidak suka orang cerewet. Aku hanya periang yang selalu menginginkan kesempatan untuk bicara, itu saja.”. (Izzati, 2008: 18).

Sebenarnya Martha adalah anak yang sangat manis dan baik hati. Akan tetapi, terkadang ia tidak dapat menahan emosi sehingga sering berperilaku tidak sopan dan melanggar aturan. Meskipun begitu, paling tidak ia telah berusaha menahan diri. Hal ini terlihat dari beberapa kali ia tidak jadi melanggar aturan karena telah diperingatkan oleh teman-temannya, sebagaimana terlihat dalam petikan berikut.

Martha mendesah bosan sambil mengikuti keempat temannya duduk. Dia tergoda untuk meninggalkan kelompok yang berada di bawah pengawasan Nettie itu, dan ikut bermain bersama anak-anak lain yang lepas dari pengawasan pengawas. Tapi, bagaimana kalau dia kehilangan 50 Penny-nya untuk satu minggu dan rencana belanjanya jadi terbengkalai? Tidak ... tidak. (Izzati 2008: 14).

Maka sekarang patuhlah padaku, Martha! Pergi menuju ruang olahraga! Hernest menyuruh kita berkumpul di sana,” perintah Nettie. Martha langsung menyusul Viona dan anak lainnya yang sudah keluar kamar. (2008: 9).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Martha akhirnya tidak jadi melanggar aturan setelah sebelumnya diperingati akan dihukum bila tidak menurut. Akan tetapi, kadangkala peringatan dari teman-temannya itu justru membuatnya marah dan melanggar aturan. Apabila sedang marah, ia bisa berbuat apa saja, baik fisik maupun non-fisik, seperti menyiram air panas kepada Ellen karena Ellen selalu saja mengancamnya dan juga berkata kasar terhadap Nettie sehingga membuatnya tersinggung (hlm. 44—48).

Dalam HHDR peristiwa Martha berbuat kurang ajar di kelas pelajaran bahasa Perancis dapat menggambarkan sifat-sifat Martha yang labil, keras kepala, dan tidak bisa mengendalikan emosi. Sifat labil Martha terlihat dari peristiwa ia

tidak bisa menahan rasa jenuhnya sehingga berani meminta izin keluar kelas, padahal apa yang ia lakukan adalah perbuatan yang tidak sopan. Sifat keras kepala Martha terlihat ketika ia memaksakan kehendak untuk mendapatkan izin keluar kelas, padahal gurunya telah menyatakan bahwa Martha tidak boleh keluar kelas sebelum jam pelajaran berakhir. Sifat tidak bisa mengendalikan emosi Martha tergambar ketika Ellen mengancam akan melaporkan tindakan ketidaksopanan Martha kepada pengawas. Saat itu Martha menjadi kesal sehingga bertengkar dengan Ellen.

Sebenarnya Martha adalah anak yang baik. Hal ini terlihat ketika ia melakukan kesalahan dengan menyiram air panas kepada Ellen dan membuat Nettie tersinggung. Ia tidak malu untuk mengakui kesalahannya dan juga meminta maaf kepada mereka, bahkan ia membuatkan sesuatu sebagai tanda permintaan maaf.

Salah satu teman Martha adalah Viona. Ia adalah satu-satunya orang yang bisa menjadi sahabat Martha. Viona dapat menjadi sahabat bagi Martha karena ia memiliki sifat yang sangat penyabar sehingga ia selalu senang dan tidak pernah bosan mendengar apa saja yang dikatakan oleh Martha yang cerewet.

Viona selalu menjadi penengah saat Martha dan teman-teman sekamarnya bertengkar. Ia dapat menjadi penengah di antara mereka karena sikapnya yang bijaksana dalam bertindak, bertutur kata tenang, dan lembut sehingga dapat membuat Martha sadar bila ia sedang marah. Sifat lembut Viona dapat terlihat dari kutipan berikut.

Martha ... Martha ... kumohon duduk dan tenangkan dirimu ... ayo Martha!" pinta Viona memohon. Matanya berkaca-kaca. (Izzati, 2008: 44).

Selain itu, dibandingkan teman-teman sekamarnya, Viona digambarkan sebagai anak yang paling feminin. Ia adalah anak yang manis. Ia juga sangat memperhatikan dan menjaga tubuhnya, bahkan ia dijelaskan akan mengikuti kontes kecantikan.

Salah satu teman sekamarnya Martha adalah Nettie. Ia adalah salah satu pengawas kamar yang bertugas mengawasi di kamar tempat Martha tidur. Oleh karena itu, ia dituntut menjadi anak yang sangat disiplin. Ia juga sangat tegas dan

ingin terlihat berwibawa agar teman-temannya menuruti perintahnya. Terkadang sikap disiplinnya sangat berlebihan sehingga terkesan otoriter. Ia ingin semua teman-teman sekamarnya selalu berada di bawah pengawasan matanya. Ia selalu menentukan aturan dan memaksa semua orang mematuhi. Oleh karena itu, ia sering bertengkar dengan Martha. Nettie selalu mengancam akan melaporkan Martha di rapat pelaporan berita jika Martha membantah perkataannya. Oleh karena itu, Nettie sering dianggap jahat oleh teman-temannya. Akan tetapi, sebenarnya Nettie berhati lembut.

Tidurlah, Martha sayang. Kamu akan membuang waktu. Esok kita akan bangun pagi, dan aku tidak mau kamu terlambat bangun,” kata Nettie lembut sambil meninggalkan ranjangnya untuk menyelimuti Martha (Izzati, 2008: 30).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Nettie sangat dewasa, ia bisa menjadi seperti ibu bagi teman-teman sekamarnya. Dari hal itu juga terlihat sifatnya yang penyayang dan lembut.

Teman sekamar Martha lainnya adalah Ellen. Ia digambarkan sebagai salah satu teman yang juga sering bertengkar dengan Martha. Ia selalu bertengkar dengan Martha karena sering mengancam Martha akan mengadukan perbuatannya kepada Nettie. Selain sebagai pengadu, Ellen juga sangat galak, kasar dan bahkan juga sering tidak dapat mengendalikan diri sehingga berlaku kurang sopan. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan pertengkaran dengan Martha. Berikut kutipan yang memperlihatkan sikap Ellen yang suka mengancam.

”Kamu sungguh keras kepala!” tiba-tiba Ellen bangkit dari kursinya dan berseru keras sekali, ”Untung Nettie tidak berada di sini—walaupun kuperingatkan sekarang juga, empat hari menuju Pelaporan Berita!” (Izzati, 2008: 35).

Meskipun suka mengadu dan sering bertengkar dengan Martha, sebenarnya Ellen baik hati dan pemaaf. Terbukti saat Martha menyiram air teh kepadanya sampai harus dirawat di rumah sakit sekolah, ia telah memaafkan perbuatan Martha, bahkan sebelum Martha meminta maaf. Selain itu, ketika Martha datang untuk meminta maaf, ia justru menerima kedatangannya dengan sangat ramah dan seperti telah lupa akan perbuatan jahat Martha kepadanya.

4.3.3 Perbandingan Tokoh-Tokoh dalam CPBS dengan HHDR

Setelah melakukan penelusuran tokoh dengan segala karakternya terlihat bahwa terdapat kesejajaran tokoh antara HHDR dan CPBS. Kedua novel tersebut sama-sama membicarakan enam tokoh, satu orang tokoh utama dan lima orang teman tokoh utama, yang berada dalam satu kamar dalam asrama sekolah. Meskipun tokoh yang banyak dibicarakan adalah tokoh utama dan lima temannya, yang akan dibandingkan hanya tokoh utama, yaitu Elizabeth (CPBS) dan Martha (HHDR) dan tiga temannya, yaitu Joan, Nora, dan Helen (CPBS) dan Viona, Nettie, dan Ellen (HHDR).

4.3.3.1 Antara Elizabeth dan Martha

Setelah melakukan penelusuran tokoh dengan segala wataknya pada kedua novel tersebut terlihat bahwa ada beberapa kemiripan karakter tokoh utama antara HHDR dan CPBS, meskipun ada juga perbedaan yang mencolok. Dari perbandingan kedua tokoh utama, secara umum terdapat tiga hal yang dapat dibandingkan, yaitu pada ada atau tidaknya perubahan karakter, sifat-sifat yang dimiliki, dan pelajaran kesukaan tokoh utama.

Pertama, antara kedua tokoh utama dalam CPBS dan HHDR terdapat perbedaan pada ada atau tidak adanya perkembangan watak. Pada kedua novel tersebut sama-sama ditampilkan tokoh utama yang harus masuk ke sekolah asrama. Sikap keduanya sama-sama antipati terhadap sekolah karena takut tidak bisa mendapatkan semua yang diinginkannya dengan mudah. Akan tetapi, perbedaan yang terjadi dimulai sejak kapan kedua tokoh utama mulai menyukai sekolah asrama itu. Bila dalam HHDR tokoh utama mulai menyukai sekolahnya sejak sebelum ia berada di sekolah, sedangkan dalam CPBS tokoh utama tetap tidak menyukai sekolah tersebut sampai hampir setengah ceritanya.

Dalam HHDR, tokoh utama telah menyukai sekolah sebelum ia berada di sekolah sehingga kenakalan atau pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya bukan disebabkan karena ia ingin dipulangkan, tetapi lebih karena sifatnya yang lugu, egois, keras kepala, dan tidak bisa menahan emosi. Sifat-sifatnya itu, ditambah dengan ancaman-ancaman dari teman-temannya yang akan mengadukan perbuatannya, membuat ia hilang kendali sehingga melakukan

pelanggaran-pelanggaran, seperti memakan gula berlebihan. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa tidak ada perubahan sifat Martha yang terjadi saat sebelum dan sesudah ia berada di sekolah.

Berbeda dengan HHDR, dalam CPBS, saat tokoh utama telah berada di sekolah, ia masih tidak menginginkan berada di sekolah tersebut. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya disebabkan ia ingin dikeluarkan dari sekolah. Oleh karena itu, ia sangat senang bila diancam akan dilaporkan pada saat rapat besar. Dengan demikian, dia berpikir akan mendapat hukuman yang mungkin saja membuatnya dikeluarkan dari sekolah. Tidak pernah ada penyesalan dalam dirinya setelah ia melakukan kenakalan tersebut, bahkan tidak jarang ia justru semakin menjadi-jadi dengan sengaja bersikap menantang.

Setelah tokoh utama, Elizabeth, mulai menyukai sekolah, sifatnya yang nakal, egois, dan lain sebagainya itu sedikit demi sedikit hilang dan berubah menjadi sifat-sifat yang baik, misalnya, ia menjadi tidak egois. Hal ini terlihat ketika ia tidak memberikan alasan yang sebenarnya saat ia dituduh menghabiskan uang yang dikirimkan oleh pamannya. Hal ini dilakukannya untuk menjaga perasaan sahabatnya, padahal dengan begitu, Elizabeth mempertaruhkan nama baiknya. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa ia tidak mementingkan kepentingannya, ia lebih memilih membahagiakan sahabatnya. Sifat egois yang selama ini dimiliki Elizabeth telah hilang. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa berbeda dengan HHDR, dalam CPBS terlihat adanya perubahan karakter atau sifat pada tokoh utama.

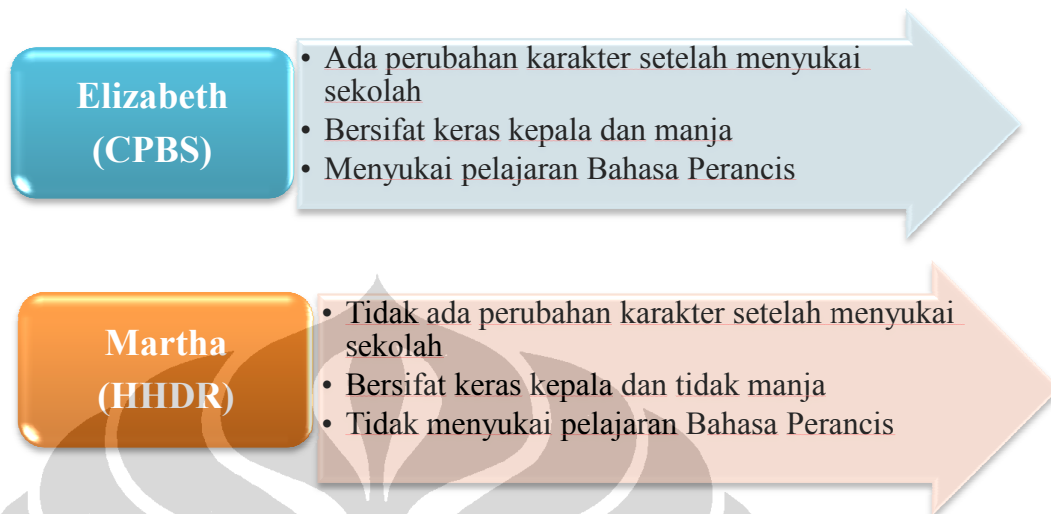
Kedua, tokoh utama dalam HHDR maupun CPBS memang sama-sama bersifat keras kepala, tetapi terdapat perbedaan di antara keduanya. Dalam CPBS, Elizabeth memiliki kemauan yang tinggi dan bertahan pada prinsipnya, yaitu melakukan apa saja demi mencapai keinginannya, dalam hal ini adalah tidak ingin bersekolah di sana. Demi mencapai tujuannya, ia melakukan pelanggaran-pelanggaran di sekolah. Pelanggaran yang dilakukan Elizabeth disadarinya adalah perbuatan yang salah, tetapi demi mencapai tujuan, perbuatan itu dilegalkannya. Di sisi lain, pada HHDR Martha juga memiliki sifat keras kepala. Ketika melakukan sesuatu, ia merasa tindakan yang dilakukannya benar walaupun pada dasarnya tindakan itu salah. Ketika diingatkan bahwa tindakannya salah, ia justru

bertahan pada pendiriannya. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan pada sifat keras kepala yang dimiliki tokoh utama dalam kedua novel tersebut. Elizabeth bersifat keras kepala terhadap apa yang diinginkannya sehingga ia melakukan segala cara untuk mencapai tujuannya meskipun ia sadar bahwa usaha yang dilakukannya adalah sebuah tindakan yang salah, sedangkan Martha keras kepala terhadap apa pun yang ingin dilakukannya dan tidak menyadari bahwa yang dilakukannya salah.

Selain itu, terdapat sifat yang berbeda di antara keduanya, yaitu dalam CPBS tokoh utama memiliki sifat yang manja dan dalam HHDR tidak. Perbedaan tersebut terjadi karena latar belakang keluarga yang berbeda. Dalam CPBS, Elizabeth dijelaskan sebagai anak tunggal dari orang tua yang kaya. Semua yang diinginkannya hampir selalu dikabulkan. Oleh karena situasi seperti itu, terbentuklah sifat Elizabeth yang manja, egois, dan keras kepala. Berbeda halnya dengan Martha, ia digambarkan sebagai anak dari keluarga yang sederhana. Martha adalah anak tengah, apalagi adiknya adalah anak adopsi yang dimintanya kepada kedua orang tuanya. Hal ini memperlihatkan bahwa Martha tidak manja, bahkan ia menginginkan seorang adik sehingga meminta mengadopsi adik perempuan. Dari hal ini terlihat bahwa kedua tokoh memiliki persamaan dan perbedaan sifat, yaitu sama-sama keras kepala, tetapi Martha dalam HHDR tidak bersifat manja, sedangkan dalam CPBS Elizabeth tadinya adalah anak yang manja.

Ketiga, terdapat perbedaan pada kesukaan yang sangat berbeda di antara kedua tokoh tersebut. Dalam HHDR diungkapkan bahwa tokoh utama, Martha, tidak menyukai pelajaran Bahasa Perancis. Setiap berada dalam kelas pelajaran tersebut, ia selalu merasa bosan, sedangkan dalam CPBS diungkapkan bahwa tokoh utama, Elizabeth, sangat menyukai pelajaran tersebut, bahkan ia selalu dipuji oleh *Mademoiselle*, guru bahasa Perancis karena kepintaran dan kecepatannya dalam menangkap pelajaran tersebut. Hal ini memperlihatkan kesukaan yang kontradiktif antara Elizabeth dan Martha. Berikut bagan perbandingan tokoh Elizabeth (CPBS) dengan Martha (HHDR).

Bagan 4.1 Perbandingan Tokoh Elizabeth (CPBS) dengan Tokoh Martha (HHDR)



4.3.3.2 Antara Joan dan Viona

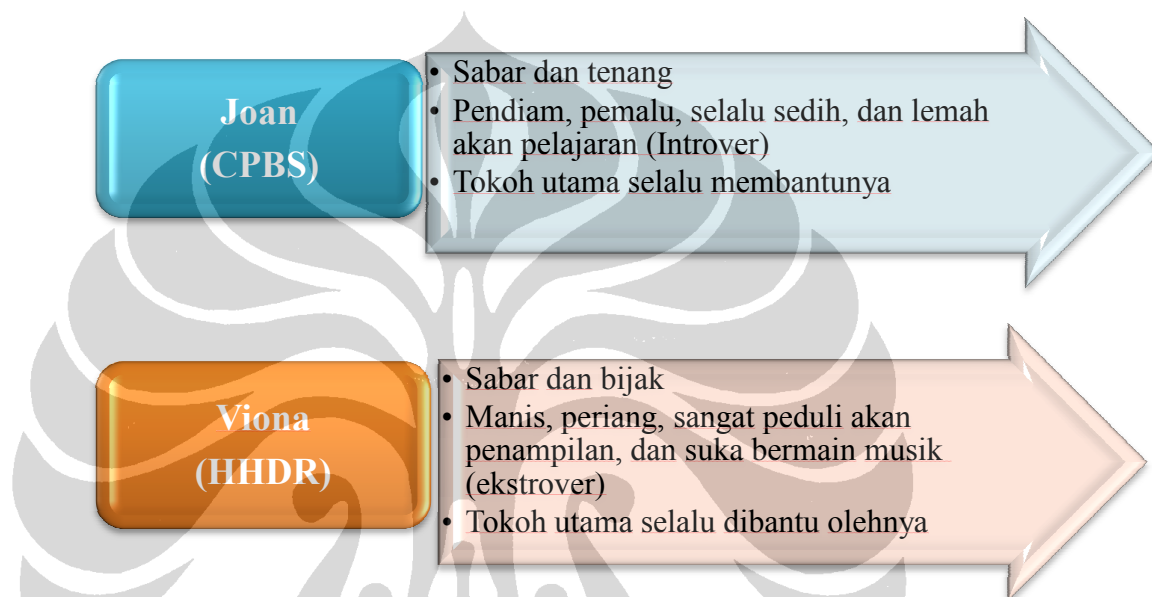
Joan (CPBS) dan Viona (HHDR) sama-sama bersahabat dengan tokoh utama. Keduanya dapat bersahabat dengan tokoh utama yang memiliki sifat keras kepala. Oleh karena itu, syarat untuk dapat menjadi sahabat dari tokoh utama yang memiliki karakter seperti itu dibutuhkan kesabaran. Jadi, Viona dan Joan sama-sama memiliki sifat sabar. Viona dalam menghadapi Martha yang tidak dapat mengendalikan emosi dan cerewet harus dapat bersikap sabar dan bijaksana, begitu pula Joan dalam menghadapi Elizabeth yang keras kepala dan egois harus bersikap sabar dan tenang.

Meskipun Joan dan Viona sama-sama memiliki sifat yang sabar, terdapat perbedaan sifat di antara keduanya. Joan selalu saja bersedih, pendiam, pemalu, dan juga lemah dalam pelajaran, sedangkan Viona sebaliknya. Ia digambarkan sebagai anak yang periang, senang bermain musik, dan suka memperhatikan penampilan. Jadi, Joan ditampilkan sebagai anak yang pendiam dan tertutup, sedangkan Viona digambarkan sebagai anak periang dan terbuka.

Dengan sifat Joan dan Viona yang berbanding terbalik tersebut, hubungan persahabatan antara Joan dengan Elizabeth berbeda dengan hubungan persahabatan antara Viona dengan Martha. Dalam CPBS, Elizabeth selalu saja membela atau membantu (sebagai pahlawan) Joan saat diganggu teman-

temannya, sedangkan dalam HHDR, Martha selalu dibela atau diingatkan oleh Viona saat ia melakukan kenakalan. Viona menjadi contoh atau selalu diikuti Martha dalam bertindak. Berikut adalah bagan perbandingan tokoh Joan (CPBS) dengan Viona (HHDR).

Bagan 4.2 Perbandingan Tokoh Joan (HHDR) dan Tokoh Viona (HHDR)



4.3.3.3 Antara Nora dengan Nettie

Pada dasarnya, tokoh Nora (CPBS) dan Nettie (HHDR) memiliki sifat yang sama, yaitu galak, tegas, dan disiplin sebagai pengawas. Akan tetapi, Nettie seringkali bersikap berlebihan dalam menjalankan tugas pengawasannya. Ia ingin membuat semua teman-temannya mengikuti apa yang diperintahkannya sehingga kadangkala berlaku sebagai penguasa yang otoriter. Dengan demikian, sikapnya kurang bijaksana. Kedua tokoh tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Nora bijaksana dalam bertindak, sedangkan Nettie digambarkan pintar dalam pelajaran. Akan tetapi pada intinya mereka sangat baik dan perhatian terhadap teman-temannya. Berikut adalah bagan perbandingan tokoh Nora (CPBS) dengan Nettie (HHDR).

Bagan 4.3 Perbandingan Tokoh Nora (CPBS) dengan Tokoh Nettie (HHDR)



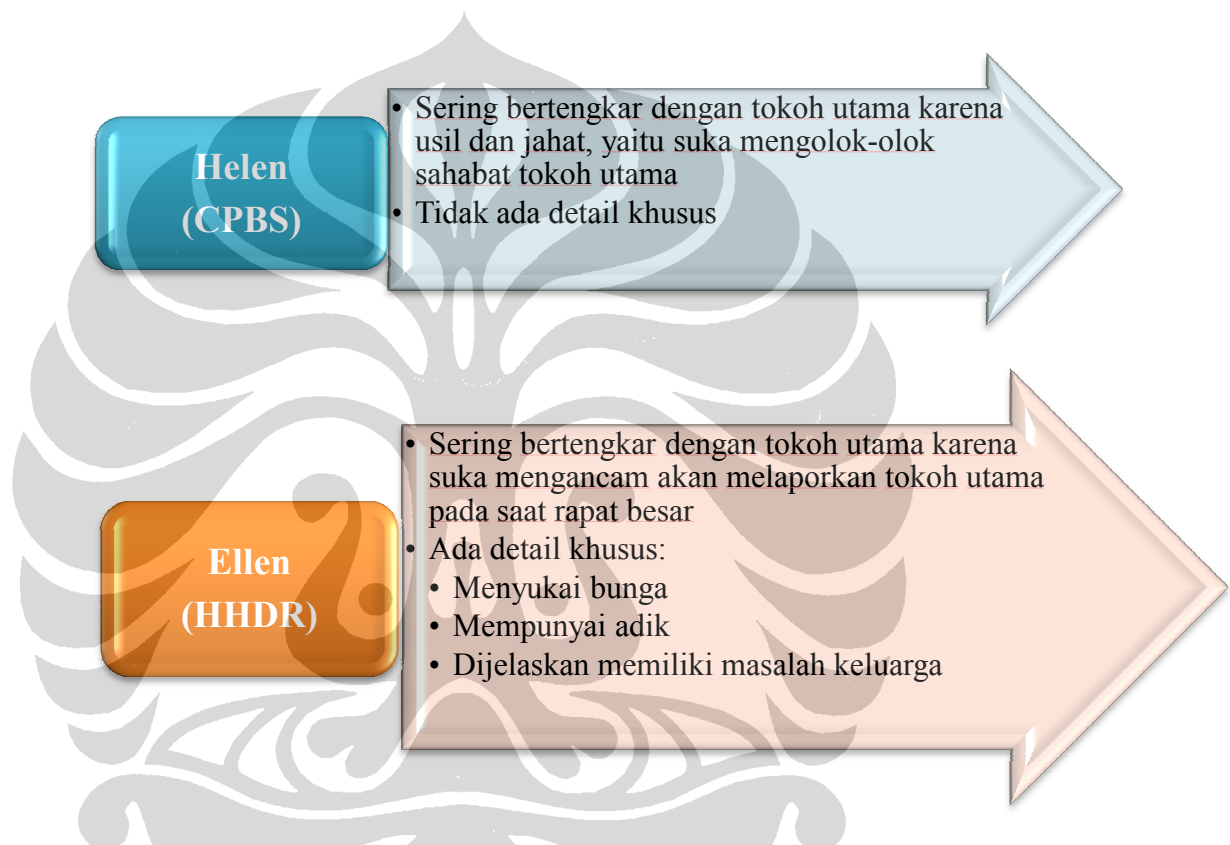
4.3.3.4 Antara Helen dan Ellen

Helen (CPBS) dan Ellen (HHDR) sama-sama teman sekamar dan masuk sekolah bersamaan dengan tokoh utama. Mereka juga sama-sama sering bertengkar dengan tokoh utama. Akan tetapi, perbedaan terjadi pada masalah yang membuat mereka bertengkar. Dalam CPBS, pertengkaran Helen dengan Elizabeth disebabkan Helen berlaku usil atau jahat. Ia sering mengolok-olok sahabat Elizabeth, Joan. Joan tersinggung akan perbuatan Helen, tetapi Joan tidak berbuat apa-apa karena sifatnya yang pendiam dan pemalu. Elizabeth melihat sahabatnya yang diperlakukan seperti itu tidak akan pernah diam. Hal tersebut yang menimbulkan pertengkaran Elizabeth dengan Helen.

Dalam HHDR, pertengkaran Ellen dan Martha bertengkar disebabkan Ellen selalu mengancam Martha akan melaporkan perilaku Martha saat rapat besar. Martha yang tidak dapat mengendalikan emosi merasa kesal akan ancaman Ellen sehingga timbul pertengkaran-pertengkaran antara keduanya. Jadi, pertengkaran yang terjadi antara Helen dengan Elizabeth dalam CPBS lebih disebabkan karena Joan dan bukan karena pribadi Elizabeth, sedangkan pertengkaran Ellen dengan Martha dalam HHDR disebabkan sifat Ellen yang pengadu ditambah dengan sifat Martha yang tidak dapat menahan emosi.

Selain itu, dalam CPBS tidak ada penjelasan mendetail mengenai Helen, sedangkan dalam HHDR tokoh Ellen dijelaskan lebih detail. Dalam CPBS, Hellen digambarkan sangat menyukai bunga, mempunyai seorang adik, dan memiliki masalah dengan keluarga. Berikut adalah bagan perbandingan tokoh Helen (CPBS) dengan Ellen (HHDR)

Bagan 4.4 Perbandingan Tokoh Helen (CPBS) dengan Tokoh Ellen (HHDR)



4.4 Gagasan Pengikat Cerita (Tema)

Tema dalam HHDR dan CPBS tersirat dalam lakuan tokoh atau penokohan tokoh utamanya. Berkenaan dengan hal tersebut, selanjutnya akan diuraikan gagasan atau tema yang terlihat dari lakuan tokoh dalam HHDR dan CPBS.

4.4.1 Tema dalam CPBS

Tema mayor dalam CPBS adalah masalah kenakalan yang dilakukan tokoh utama, Elizabeth. Novel CPBS berkisah tentang Elizabeth yang dipaksa

sekolah di asrama. Ia tidak mau bersekolah di Whytelefe karena berpikir di sana tidak akan sebebas di rumah, tidak dapat melakukan hobinya, dan takut kehilangan kasih sayang orang tua. Kenakalan demi kenakalan dilakukannya supaya ia dikeluarkan dari sekolah asrama itu. Akan tetapi, keinginannya tidak tercapai. Apa yang dilakukannya justru menyusahkannya. Sikap antipatinya terhadap sesuatu yang belum jelas diketahuinya justru merugikannya.

Pada dasarnya, sikap nakal yang dilakukan Elizabeth merupakan pengaruh dari lingkungan di rumahnya. Ia bersifat nakal karena selalu dimanja sehingga terbentuklah sifatnya yang egois dan keras kepala. Oleh karena keras kepala, ketika dimasukkan ke sekolah ia tidak menghendaknya sehingga ia berjanji akan berbuat nakal. Berdasarkan hal tersebut, sifat nakal yang dilakukannya secara tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungannya di rumah. Sifat nakal Elizabeth juga terlihat sejak berada di rumah, yaitu sering menjaili pengasuhnya. Dari sini terlihat bahwa kepribadian seseorang sangatlah dipengaruhi oleh lingkungan, dalam hal ini adalah lingkungan keluarga.

Setelah Elizabeth bersekolah di Whyteleafe, perlahan-lahan ia dapat berubah menjadi anak yang menghargai orang lain, setia kawan, dan peduli terhadap lingkungan. Perubahan ini terjadi karena selama bersekolah di sana ia dipaksa untuk mematuhi aturan sekolah, meskipun awalnya ia melanggar aturan tersebut. Ia menganggap semua aturan itu tidak ada gunanya. Selain itu, perubahan sifat Elizabeth juga terjadi karena sifatnya yang egois berbenturan dengan hak teman-temannya. Di sekolah, ia dituntut untuk menghargai dan berbagi dengan teman-temannya. Berdasarkan hal tersebut juga memperkuat bahwa lingkungan, dalam hal ini lembaga pendidikan (sekolah), baik aturan yang berlaku maupun lingkungan teman-teman disekolah, dapat mempengaruhi bahkan mengubah sifat seseorang.

Selain tema pokok tersebut, masih ada tema-tema minor atau tambahan yang tersirat dalam novel CPBS. Pertama masalah persahabatan. Meskipun Elizabeth ingin menjadi anak yang nakal dan berperilaku tidak sopan, di dalam lubuk hatinya ia memiliki sifat yang baik. Ia tidak suka melihat orang bersedih. Hal ini terlihat saat Rita, ketua murid perempuan, memberitahunya bahwa ada salah satu teman sekamarnya, Joan, yang selalu murung karena memiliki masalah

dengan keluarganya. Joan tidak pernah mendapatkan kasih sayang orang tua. Mengetahui hal itu, Elizabeth merasa kasihan terhadap nasib Joan. Ia menyadari bahwa selama ini kasih sayang yang didapat dari orang-orang di sekelilingnya tidak disyukuri, padahal ada orang lain yang sangat menginginkan kasih sayang. Oleh karena itu, Elizabeth ingin membantu agar Joan bisa ceria dan melupakan masalahnya. Elizabeth mendekati Joan dan akhirnya mereka bersahabat. Semenjak itu mereka berdua selalu bersama. Apalagi keduanya sama-sama baru merasakan mempunyai seorang sahabat.

Persahabatan mereka sangatlah akrab. Hal ini terlihat saat Joan diejek oleh teman-teman, justru Elizabeth yang marah dan melawan bahkan sifat Elizabeth yang egois lama-kelamaan terkikis berkat persahabatannya dengan Joan. Elizabeth ingin memberikan hadiah agar Joan bahagia. Untuk itu, Elizabeth berencana akan membelikan hadiah yang mengatasnamakan orang tua Joan. Elizabeth menggunakan seluruh uangnya untuk membeli kado, padahal berdasarkan peraturan sekolah, semua uang yang didapat harus dimasukkan ke kotak uang bersama. Untuk itu Elizabeth melanggar aturan. Ketika ditanya, ia tidak mengaku karena Joan akan merasa malu dengan teman-temannya dan akan semakin bersedih. Oleh karena itu, Elizabeth lebih memilih nama baiknya tercemar asalkan Joan bahagia. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa Elizabeth akan melakukan apa saja untuk sahabatnya meskipun dengan cara yang salah. Oleh karena persahabatan, secara tidak sadar Elizabeth telah mengubah sifatnya yang tadinya sangat egois menjadi sangat peduli.

Tema minor kedua yang juga ada dalam CPBS adalah masalah keluarga. Elizabeth yang bersikap sangat nakal tetap sayang akan kedua orang tuanya. Hal ini terlihat ketika orang tuanya disalahkan atas ketidaksopanan yang sering dilakukannya. Orang tuanya dianggap tidak memiliki sopan santun sehingga Elizabeth berlaku tidak sopan seperti orang tuanya. Mendengar orang tuanya dianggap tidak punya sopan santun, Elizabeth marah besar. Berikut kutipan yang menunjukkan kemarahan Elizabeth.

”...Bukan Elizabeth yang salah, orangtuanyalah yang seharusnya disalahkan. Pasti mereka juga tak punya rasa sopan-santun sama sekali.”

Saat itu juga Elizabeth melompat berdiri, mukanya merah karena marah. "Ayah dan ibuku mengajarku sopan-santun, dan ibuku tak pernah kasar terhadap siapapun." (Blyton, 2002: 119).

Bukan hanya marah, Elizabeth juga akan melakukan apa saja untuk membela orang tuanya, yaitu dengan cara akan mengubah sikapnya yang tidak sopan selama ini. Ketika itu, apa yang dilakukannya hanya semata-mata ingin menunjukkan bahwa kedua orang tuanya mengajarkan kebaikan kepadanya. Dari hal itu terlihat bahwa sikap anak belum tentu identik dengan orang tuanya. Setiap orang tua pasti memberikan pengajaran yang terbaik pada anak, tetapi apa yang dilakukan Elizabeth merupakan sebuah kekonyolan semata akibat dirinya kecewa terhadap keputusan orang tuanya yang tetap memasukkannya ke sekolah. Namun, bagaimanapun sikap nakal yang ditunjukkan Elizabeth tidak mengubah rasa sayangnya terhadap orang tuanya. Hal ini terlihat dari sikapnya yang mau mengubah pendiriannya demi membuktikan bahwa kedua orang tuanya tidak seburuk yang dituduhkan.

Permasalahan keluarga juga ditampilkan dalam CPBS melalui tokoh Joan. Orang tua Joan sangat menginginkan anak laki-laki dan tidak mengharapkan kelahiran Joan. Kelahiran adik laki-laki membuat dirinya semakin tidak diperhatikan dan tidak diberi kasih sayang. Dari hal itu terlihat bahwa kebanyakan keluarga lebih mengharapkan anak laki-laki dibandingkan perempuan karena anak laki-laki dianggap dapat meneruskan keturunan gen keluarga. Dalam keluarga Joan pun terjadi kenyataan yang demikian. Ketika orang tuanya mendapatkan anak laki-laki, Joan dinomorduakan dan tidak mendapat kasih sayang. Saat saudara laki-laki Joan meninggal, seharusnya ia mendapat kasih sayang yang utuh. Namun, hal itu sangat bertolak belakang, ia justru semakin tidak diperhatikan, bahkan Joan semakin disalahkan dan tidak dipedulikan. Mereka justru menyesali mengapa tidak Joan saja yang meninggal. Berdasarkan hal tersebut terbentuklah sifat Joan yang pendiam dan selalu murung. Hal ini memperlihatkan bahwa apa yang didapatkan dari orang tuanya sangat mempengaruhi karakter seorang anak. Dalam masa perkembangan anak, seperti Joan, hal yang dibutuhkan adalah bimbingan dari orang tua dan perhatian

yang besar guna mengantarkannya sebagai anak yang mandiri, bukan menelantarkannya.

Tema minor ketiga adalah tema sosial. Dalam CPBS tema sosial adalah masalah menyayangi sesama makhluk Tuhan. Elizabeth digambarkan memiliki beberapa binatang peliharaan yang sangat disayangnya. Sampai-sampai salah satu alasan ia tidak mau bersekolah di Whyteleaf adalah karena ia tidak ingin meninggalkan binatang-binatang kesayangannya. Dari situ terlihat meskipun manja dan egoisnya, Elizabeth memiliki hati yang lembut dan sangat menyayangi sesama makhluk hidup. Selain itu, Elizabeth juga sangat ramah dan senang menolong sesama. Hal ini terlihat ketika berada di sekolah, ia sering menolong teman-temannya, seperti membantu John menanam tanaman di kebun sekolah dan juga mengajarkan Joan pelajaran Bahasa Perancis.

Tema minor keempat adalah masalah hubungan manusia dengan penciptanya. Dalam cerita CPBS, masalah tersebut juga disinggung meskipun dalam porsi yang sedikit, yaitu masalah bersyukur pada Tuhan. Jadi, dalam CPBS terdapat cerita bahwa setiap sebelum memulai hari, murid-murid dikumpulkan untuk berdoa bersama. Hal ini dibahas pada CPBS untuk mengingatkan bahwa kita jangan lupa dan harus selalu bersyukur pada-Nya. Pesan yang disampaikan kepada pembaca bahwa betapa kita harus menghargai dan mensyukuri karunia yang diberikan Tuhan. Tema hubungan manusia dengan penciptanya terlihat dalam kutipan berikut.

Lagu-lagu pujian dinyanyikan dan doa diucapkan. Bu best membacakan sebagian ayat-ayat Injil dengan suara yang sedikit tajam. (Blyton, 2002: 64—54).

4.4.2 Tema dalam HHDR

Dalam HHDR, tema mayor atau tema pokoknya adalah masalah kenakalan yang dilakukan tokoh utama. Kenakalan yang dilakukan tokoh utama, Martha, terjadi karena ia bersikap keras kepala dan tidak dapat mengendalikan emosi. Meskipun sadar bahwa akan mendapat hukuman bila melanggar aturan, tetap saja ia sering melakukan hal yang membuatnya dihukum. Ini terjadi karena ia tidak dapat mengontrol emosi. Dari apa yang terjadi pada Martha, terlihat

bahwa tidak ada keuntungan yang didapat bila seseorang tidak dapat mengendalikan emosi dan hanya menuruti kemauannya.

Selain tema mayor tersebut, dalam HHDR juga terdapat tema minor yang juga mendapat porsi cukup besar. Pertama adalah masalah persahabatan. Dalam HHDR terdapat hubungan pertemanan yang didominasi oleh salah satu teman, yaitu pihak yang merasa berkuasa menindas pihak yang lemah. Hal ini diperlihatkan melalui tokoh Nettie. Nettie adalah salah seorang pengawas kamar. Ia merasa memiliki kekuatan lebih dibanding teman-teman sekamarnya. Oleh karena itu, ia seperti menjadi penguasa yang otoriter, apalagi terhadap Martha. Ia selalu saja mengancam akan melaporkan Martha saat rapat pelaporan berita bila Martha tidak mengikuti perintahnya.

Dalam HHDR tidak ada uraian yang menjelaskan mengapa Nettie bersikap otoriter. Namun, dalam halaman 58—60 terdapat dialog antara Nettie dengan Viona yang dapat menjelaskan mengapa Nettie mempunyai sifat yang otoriter. Dalam percakapan antara Nettie dan Viona tersebut terdapat pembicaraan mengenai teman sekamar Nettie ketika duduk di kelas dua, yaitu Wendy yang tewas karena terjatuh dari balkon paling atas asrama. Setelah itu, Nettie sangat bersedih sampai mogok makan dua hari dan terus-menerus menangis. Sepertinya Nettie merasa bersalah atas kematian Wendy karena merasa gagal dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas. Oleh karena itu, ia tidak ingin kejadian yang sama terulang lagi, dengan begitu ia menjadi otoriter agar semua anak-anak dapat berada di bawah jangkauan pengawasannya. Di sisi lain, Martha yang mempunyai sifat temperamental tidak bisa menerima sikap Nettie yang sok berkuasa mengancam Martha sedangkan Nettie menganggap Martha sebagai anak yang selalu ingin melanggar aturan. Oleh karena hal tersebut, timbul permasalahan di antara keduanya.

Meskipun Martha dan teman-teman sekamarnya berteman, secara tidak langsung mereka terbagi menjadi dua kelompok, Nettie, Caroline, Mary, dan Ellen sedangkan Martha dengan Viona. Hal ini terbukti bahwa Martha sering berdua dengan Viona dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Oleh karena itu, terlihat suatu kenyataan bahwa teman tidak selalu menjadi sahabat. Sahabat memiliki hubungan yang lebih dekat dengan kita dibandingkan hanya sekadar

teman. Sahabat dapat membantu kita menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, Martha yang sulit mengendalikan emosi dapat bersahabat dengan Viona. Viona membantunya dengan selalu mengingatkan Martha untuk dapat menahan emosinya dan tidak melanggar aturan.

Tema minor kedua yang terdapat dalam cerita HHDR adalah masalah keluarga, yaitu hubungan Martha dengan keluarganya. Hubungan Martha dengan keluarganya sangat baik, meskipun dalam cerita hanya tergambarkan melalui surat-surat yang dikirimkannya. Dari surat tersebut terlihat bahwa terdapat hubungan yang akrab antara dia dengan kedua orang tua, adik dan kakaknya. Hal ini dapat terlihat dari komunikasi yang dibangun Martha dalam surat-suratnya yang memiliki nada penuh keakraban. Begitu pula dengan surat balasan dari kedua orang tuanya. Apalagi keakraban yang dibangun Martha terhadap kakaknya, sebegitu akrabnya sehingga memungkinkan Martha bercanda dengan cara mengejek kakaknya dan dari surat balasan kakaknya terlihat bahwa ia tidak sedikit pun merasa tersinggung (hlm. 68—70). Hal ini membuktikan bahwa di antara mereka terjalin hubungan yang cukup dekat.

Untuk masalah keluarga, tokoh Ellen juga sangat menarik untuk dibahas karena ia digambarkan memiliki masalah yang cukup unik. Ia diceritakan masih dalam keadaan berduka atas ibunya yang baru saja meninggal. Hal ini terlihat ketika Nettie menyuruhnya untuk memotong rambut, sebagaimana kutipan berikut.

”Jangan dipangkas!” jerit Ellen, ”Jangan, dong Nettie. Ini rambut pangkasan ibuku, kalau aku memangkasnya kembali pasti ibuku—ah ... singkatnya saja beliau pasti tidak suka.” (Izzati, 2008: 40).

Kutipan tersebut memperlihatkan ekspresi Ellen secara spontan yang menolak permintaan Nettie. Berdasarkan hal tersebut, terlihat jelas bahwa ia tidak ingin menghilangkan kenangan terakhir dari ibunya. Dengan begitu, ia merasa sangat dekat dan terus mengingat ibunya. Ia sangat sayang terhadap ibunya dan merasa terpukul dengan kematiannya. Apalagi ayahnya kemudian mengirimkannya ke sekolah asrama Rainnesthood. Hal itu membuat Ellen semakin bersedih karena seharusnya di saat-saat seperti itu ia sangat membutuhkan perhatian dari ayahnya. Mungkin ayah Ellen mengirimkannya ke sekolah dengan harapan Ellen dapat

melupakan kesedihannya karena di sekolah banyak teman yang menemani dan menghiburnya, padahal pada saat seperti ini seorang anak membutuhkan sebuah perhatian lebih, khususnya dari keluarga, agar cepat terlepas dari rasa sedihnya. Akan tetapi, tindakan ayahnya mengirimkan Ellen ke sekolah asrama membuat ia semakin jauh dari perhatian orang terdekat dan semakin sulit melupakan ibunya.

Tema minor ketiga adalah tema sosial, yaitu masalah adopsi. Dalam HHDR terdapat cerita tokoh Velicia yang diadopsi oleh keluarga Martha. Velicia sebenarnya bukanlah adik kandung Martha. Ia adalah anak yatim piatu yang ditinggal ibunya karena meninggal dan ayahnya menelantarkannya di panti asuhan. Ketika Martha berkunjung ke panti asuhan tersebut, ia bertemu Velicia dan langsung menyayangnya. Oleh karena itu, ia meminta kepada orang tuanya untuk mengadopsi Velicia. Setelah tinggal bersama, di antara mereka terjalin hubungan yang sangat akrab. Hal ini terlihat dari surat yang dikirimkan Velicia kepada Martha (hlm. 109—112). Dari surat tersebut terdapat perkataan Velicia yang merasa kesepian sejak Martha sekolah di Rainnesthood. Velicia ingin besekolah di sana agar tetap bersama-sama dengan Martha.

Tidak hanya dekat dengan Martha, Velicia juga telah dianggap anak oleh kedua orang tua Martha tanpa membeda-bedakannya dengan anak kandung mereka sendiri. Hal ini terlihat dari kutipan surat yang dibuat orang tua Martha. *Dear Martha putri tengah kami yang kami cintai. (Izzati, 2008: 114)*. Dari kata *putri tengah* tersebut jelas bahwa Velicia memang telah benar-benar dianggap sebagai anak kandung mereka. Velicia tetap diperlakukan sangat baik di rumah keluarga Martha. Namun, ada hal yang bertentangan di sini. Di satu sisi Martha terlihat sangat sayang dengan Velicia. Di sisi lain, masih ada pengakuan bahwa ia bukanlah adik kandungnya. Hal ini terlihat ketika Viona bertanya kepada Martha tentang siapa Velicia. Dengan spontan Martha menjawab,

”Velicia adalah seorang anak yatim piatu, Viona! Ibunya meninggal karena sakit. Lalu, ayahnya menikah lagi dan sekarang entah di mana. Ia tinggal di panti asuhan. Dan, entah kenapa ketika aku berkunjung ke sana, aku jadi sangat menyayangi Velicia seperti adikku sendiri! Lalu, setelah memohon pada papa-mamaku kami sekeluarga sepakat akan mengangkat Velicia sebagai anggota keluargaku.” (Izzati, 2008: 108) .

Dari jawaban Martha tersebut terlihat sebah kontradiksi, yaitu meskipun Martha sayang terhadap Velicia, tetap saja ada pengakuan bahwa Velicia bukanlah anak kandung, ia hanya anak adopsi, meskipun sebelumnya ia mengatakan sangat menyayangi adiknya itu. Akan tetapi, dari jawaban yang spontan itu justru terlihat bahwa bagaimanapun juga Velicia masih dianggap sebagai anak yatim piatu yang diadopsi dan bukan bagian dari keluarganya secara utuh seperti Martha dan kakaknya.

4.4.3 Perbandingan Tema dalam CPBS dengan HHDR

Setelah melakukan penelusuran pada kedua novel tersebut, terdapat kemiripan inti masalah yang diangkat, yaitu masalah kenakalan seorang anak. Selain itu, terdapat perbedaan tema-tema bawahan yang terdapat pada kedua novel tersebut.

Pertama, tema anak nakal. Apabila dilihat dari pokok persoalannya, kedua novel ini sama-sama berbicara tentang kenakalan tokoh utama. Akan tetapi, dalam HHDR, kenakalan yang dilakukan tokoh utama, Martha, lebih disebabkan ia tidak dapat mengendalikan emosi dan berbenturan dengan peraturan sekolah, sedangkan dalam CPBS kenakalan yang dilakukan tokoh utama, Elizabeth, sengaja dibuat-buat olehnya agar dapat dikeluarkan dari sekolah. Jadi, meskipun terdapat kesamaan persoalan yang terjadi yaitu masalah kenakalan, tetap saja ada perbedaan pada motif kenakalan yang dilakukannya. Namun, kenakalan yang terjadi, baik dalam CPBS maupun HHDR, memiliki makna bahwa kenakalan bukanlah suatu alasan untuk melegalkan tujuan yang ingin dicapai.

Kedua, tema persahabatan. Dalam CPBS terlihat bahwa tokoh utamanya, Elizabeth, memiliki sifat yang egois dan nakal sehingga tidak ada teman yang dekat dengannya. Akan tetapi, sebenarnya ia memiliki hati yang lembut dan tidak bisa melihat orang bersedih. Jadi, saat ia tahu ada teman sekamarnya, Joan, yang selalu bersedih dan juga tidak mempunyai teman. Ia berusaha menolong dengan cara mengajaknya berbicara agar tidak merasa kesepian. Lama kelamaan mereka bersahabat. Oleh karena persahabatannya yang telah akrab, ia akan melakukan apa saja agar sahabatnya bahagia. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa

persahabatan dapat mengubah Elizabeth menjadi orang yang tidak egois dan tidak manja.

Dalam HHDR diceritakan, tokoh utama, Martha, bersahabat dengan Viona. Mereka dapat bersahabat karena sifat mereka yang saling melengkapi. Martha yang cerewet dapat bersahabat dengan Viona karena Viona adalah orang yang penyabar sehingga ia dengan senang hati mendengar semua kecerewetan Martha. Selain itu, Martha yang keras kepala dan kurang dapat mengendalikan emosi dapat dibendung dengan sifat Viona yang bijak dan tenang. Viona dapat menjadi penengah bila Martha bertengkar dengan teman yang lain. Viona juga menjadi panutan Martha dalam bersikap, seperti yang terlukis dalam penggalan berikut.

Aku akan ingat, Nettie! Sepatuku bersih dan aku tidak akan berlari sepanjang koridor. Aku akan menyamai langkahku dengan Viona, bukankan dia gadis manis yang sangat tenang?" kata Martha riang. (Izzati, 2008: 11).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Martha ingin mengubah sikapnya yang sering tidak bisa mengendalikan keinginan sehingga sering melanggar aturan. Untuk itu, ia belajar dari Viona dengan cara melihat dan mengikuti tindakan Viona. Selama penceritaan, meskipun Martha menyadari akan sikapnya yang tidak baik, tetap saja ia selalu melanggar aturan dan sampai akhir cerita tidak dijelaskan Martha dapat mengubah sifatnya. Jadi, dari uraian di atas terlihat perbedaan di antara HHDR dengan CPBS, yaitu dalam HHDR persahabatan tokoh utama tidak dapat mengubah sifatnya sedangkan dalam CPBS persahabat tokoh utama, secara tidak sadar, dapat mengubah sifatnya.

Selain itu, dalam tema persahabatan juga terdapat sebuah masalah, yaitu adanya dominasi pertemanan. Dalam HHDR terdapat masalah dominasi dalam persahabatan, yaitu dominasi tokoh Nettie terhadap teman-teman sekamarnya. Nettie yang memiliki tugas sebagai pengawas kamar menggunakan kekuasaannya secara berlebihan. Ia merasa mempunyai kekuasaan untuk mengatur teman-temannya dalam hal apapun sehingga dalam menjalankan tugasnya ia terkesan otoriter. Dalam CPBS memang terdapat tokoh Nora yang juga bertugas sebagai

pengawas kamar. Namun, jabatan yang dimilikinya digunakan dengan bijak sehingga ketika menjalankan tugasnya tidak terkesan diktator.

Tema ketiga adalah keluarga. Pada kedua cerita dijelaskan tokoh utama yang memiliki keluarga dan ia sangat sayang dengan keluarga. Namun, dalam HHDR terlihat hubungan yang akrab antara tokoh utama, Martha, dengan orang tua, kakak, dan adiknya yang terlihat melalui isi surat yang mereka tuliskan. Dalam surat tersebut terlihat bahwa Martha bercanda dengan keluarganya. Hal ini menunjukkan hubungan keakraban antara Martha dan keluarganya. Dalam CPBS, meskipun tokoh utama, Elizabeth, sangat menyayangi orang tuanya dan semua yang diinginkan selalu dikabulkan, terlihat hubungan yang kurang akrab di antara mereka. Hal ini dapat terlihat dari penjelasan bahwa Elizabeth adalah anak tunggal dan kaya raya. Ia selalu kesepian dan tidak memiliki teman. Di rumah, sehari-hari ia hanya bersama pengasuh. Kedua orang tuanya sibuk bekerja. Hal ini juga terlihat dengan dikirimkannya ke sekolah asrama karena orang tuanya ingin bepergian jauh. Hal itu memperlihatkan meskipun ia mendapatkan semua keinginannya, tidak terjalin hubungan yang akrab dengan orang tuanya.

Selain itu, permasalahan keluarga tidak hanya diperlihatkan melalui tokoh utama. Dalam CPBS masalah keluarga juga dialami oleh Joan. Ia kurang mendapatkan kasih sayang keluarga karena orang tuanya tidak menginginkan kelahirannya. Oleh karena kurang kasih sayang, Joan menjadi sangat pendiam dan tertutup. Dalam HHDR masalah keluarga juga dialami tokoh Ellen. Ia baru saja kehilangan ibunya. Oleh karena itu, ayahnya mengirimkannya ke Rainnethood dengan tujuan agar Ellen cepat melupakan kematian ibunya. Kedua tokoh tersebut, sama-sama memiliki masalah dengan kasih sayang dari orang tua. Akan tetapi terdapat perbedaan. Dalam CPBS, Joan sengaja ditelantarkan oleh kedua orang tuanya sehingga ia tidak mendapat kasih sayang dan terbentuklah sifatnya yang pendiam, sedangkan dalam HHDR, Ellen tidak sengaja ditelantarkan. Tujuan ayah Ellen memasukkannya ke sekolah agar Ellen mendapat kasih sayang dan perhatian yang lebih banyak dari teman-temannya. Namun, pengirimannya ke sekolah justru membuat Ellen merasa tidak diperhatikan dan tidak mendapat kasih sayang sehingga terbentuklah sifat Ellen yang nakal. Jadi, dalam CPBS dan HHDR terdapat perbedaan yang mencolok,

yaitu dalam CPBS Joan sengaja tidak diberikan kasih sayang dari orang tuanya, sedangkan dalam HHDR Ellen sebenarnya mendapatkan kasih sayang dari ayahnya, tetapi cara yang diberikannya tidak tepat sehingga terkesan ia tidak mendapatkan kasih sayang.

Keempat adalah masalah agama. Dalam HHDR tidak sedikit pun menyinggung masalah bersyukur atau berhubungan dengan sang pencipta. Namun di dalam CPBS, meskipun hanya sedikit, ada peristiwa di sekolah yang memperlihatkan bahwa kita harus bersyukur pada tuhan dengan berdoa (64—65). Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan di sekolah antara menuntut ilmu dan belajar bersyukur. Meskipun dalam cerita ini agama yang diungkapkan tidak secara umum, yaitu mengacu pada agama Nasrani karena ada penyebutan Injil. Selain itu, cara bersyukur yang ditampilkan dalam CPBS dengan puji-pujian yang dinyanyikan semakin memperkuat bahwa agama yang diceritakan dalam CPBS adalah agama Kristen.

Kelima, tema sosial. Dalam CPBS terdapat peristiwa saling tolong menolong, misalnya Elizabeth menolong John di kebun sekolah. Namun, dalam HHDR terdapat peristiwa yang memperlihatkan tingkat sosial atau kemanusiaan yang lebih mulia, yaitu masalah adopsi. Diperlihatkan Martha meminta orang tuanya untuk mengadopsi anak untuk menjadi adiknya. Ia sangat menyayangi adiknya meskipun anak tersebut bukanlah adik kandungnya. Martha tidak sekadar menolong, tetapi secara tulus menyayanginya. Martha memiliki rasa yang tulus karena tidak semua anak dapat menerima apabila kasih sayang orang tuanya dibagi apalagi dibagi kepada orang lain. Dari hal ini terlihat bahwa peristiwa sosial yang terdapat di CPBS adalah hal yang umum terjadi, yaitu saling menolong sesama teman sedangkan dalam HHDR peristiwa sosial yang diangkat merupakan hal yang jarang ditemui. Setiap orang, dalam hal ini anak-anak, mungkin pernah berpikir atau pernah menolong orang lain sedangkan untuk mengadopsi tidak semua orang pernah melakukan. Berikut adalah tabel perbandingan tema antara HHDR dan CPBS.

Tabel 4.5 Perbandingan Tema antara CPBS dan HHDR

Perbandingan Tema	CPBS	HHDR
Anak nakal	Keanakalan sengaja dilakukan tokoh utama untuk mencapai tujuan	kenakalan yang dilakukan tokoh utama karena tidak dapat menahan emosi
Persahabatan	Persahabatan tokoh utama dapat mengubah sifatnya	- Persahabatan tokoh utama tidak dapat mengubah sifatnya - Adanya dominasi dalam pertemanan
Keluarga	- Hubungan kedekatan tokoh utama dengan keluarga - Masalah kurang kasih sayang orang tua	- Hubungan kedekatan tokoh utama dengan keluarga - Masalah kurang kasih sayang orang tua
Agama	bersyukur pada Tuhan dengan cara berdoa	-
Sosial	- Tolong menolong sesama teman - peduli terhadap binatang	Adopsi

4.5 HHDR: Beberapa Catatan Kritis

Setelah membandingkan unsur-unsur formal, baik dari alur, latar, penokohan, maupun tema, terlihat bahwa terdapat kemiripan dan juga perbedaan antara kedua novel tersebut. Dari kemiripan tersebut terlihat bahwa dalam membuat HHDR Izzati terpengaruh oleh karya Enid Blyton, CPBS. Meskipun terpengaruh, tidak menutup daya kreasi Izzati untuk menyalurkan ide-ide kreatifnya. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan dalam kedua novel tersebut.

Namun, dalam usaha pembedaan tersebut, terdapat keganjilan. Oleh karena itu, dalam subbab ini akan dibahas usaha pembedaan yang dilakukan Izzati dalam HHDR dan juga proses keterpengaruhannya Izzati dalam HHDR terhadap CPBS. Hal ini berguna untuk memperkuat hasil perbandingan (perbedaan dan kemiripan) yang telah ditemukan sebelumnya.

Kemiripan HHDR dengan CPBS terjadi karena Izzati dalam pembuatan HHDR terpengaruh novel CPBS. Hal ini dapat saja terjadi karena sebagai seorang anak Izzati melakukan proses identifikasi terhadap tokoh idolanya, Enid Blyton. Izzati sering membaca dan menyukai karya-karya Enid Blyton sehingga mengidolakannya. Pemikiran Enid Blyton dalam CPBS diidentifikasi oleh Izzati, dalam hal ini terlihat pada HHDR. Jadi, dalam proses identifikasi tersebut Izzati dalam HHDR meniru pemikiran Enid Blyton dalam CPBS.

Proses meniru yang terjadi pada anak-anak merupakan hal yang wajar terjadi karena proses tersebut adalah proses yang paling mudah dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, Izzati cenderung sering meniru apa yang dibacanya. Apalagi Izzati telah terbiasa untuk menyadur bacaan yang telah dibacanya. Apa yang dia baca terekam dalam otaknya dan ketika ia ingin membuat sebuah karya, informasi yang pernah ia rekam tersebut dituangkan kembali dalam karyanya. Izzati mengeluarkan pengetahuan yang pernah ia baca dalam CPBS ketika membuat HHDR. Hal itulah yang menyebabkan adanya kemiripan unsur-unsur dalam HHDR dan CPBS.

Kemiripan antara CPBS dan HHDR terjadi pada latar tempat yang digunakan, yaitu Inggris. Meskipun HHDR dibuat oleh seorang anak yang berasal dari Indonesia, latar yang digunakan dalam HHDR adalah luar negeri. Hal ini tidak mungkin terjadi bila ia tidak memiliki wawasan yang luas. Apalagi penulisnya adalah seorang anak yang umurnya masih tergolong muda, yaitu sepuluh tahun. Akan tetapi, hal ini bisa saja terjadi pada Izzati karena sejak kecil sudah terlihat keistimewaannya. Berikut adalah hasil wawancara penulis terhadap Hetty, ibunda Izzati pada tanggal 15 Februari 2009 yang menjelaskan mengapa sejak kecil Izzati telah memiliki kemampuan di atas anak-anak lain seumurannya.

Jadi, dari kecil Izzati udah diajarkan baca lewat teknik Glenn Doman (mengajarkan bayi membaca). Sebenarnya itu untuk bayi yang cedera otak tapi bisa juga diterapkan pada bayi normal. Lalu umur dua tahun,

Izzati juga sudah mengenal *power point* karena Glenn Doman itu. Selain itu, di rumah *udah* banyak buku kakaknya, tapi kalo ke toko buku *pengen aja* beli buku baru. Jadi, sebelum Izzati *dibeliin* buku dia harus baca buku yang *udah* ada di rumah. Untuk tahu dia sudah baca, dia harus *ceritain* dulu isi buku itu. Nah, karena *pengen* beli buku baru, dia sering setor bacaan. Jadinya saya yang kerepotan sendiri *tiap* hari harus dengerin. Jadi, *udah aja* gitu saya suruh tulis *aja* dulu. Dia kan juga *udah* mulai kenal *ngetik* dari *power point* jadi *udah* tau huruf. (Hetty).

Dari penjelasan ibunda Izzati di atas terlihat bahwa sejak kecil kemampuan Izzati melebihi anak seumurnya. Pada umur dua tahun, saat anak-anak lain mungkin baru belajar untuk berbicara, Izzati sudah selangkah lebih maju dibanding mereka, ia sudah mulai mengenal huruf-huruf. Saat anak-anak lain sedang belajar membaca, persediaan bacaan yang telah dibacanya sudah banyak. Jadi, bukan tidak mungkin saat berumur sepuluh tahun, ia telah memiliki wawasan yang luas, terutama mengenai luar negeri karena bahan bacaan yang dibacanya tidak hanya terbitan Indonesia, tetapi juga luar negeri.

Dalam HHDR, latar Inggris diakui Izzati didapat dari bacaan yang dibacanya, misalnya dia sudah mengetahui mata uang negara Inggris, istilah-istilah bahasa Inggris, dan nama-nama orang yang biasa digunakan di luar negeri dari buku bacaan terjemahan. Menurut pengakuan Izzati, ia memang sengaja menggunakan latar luar negeri, baik istilah, nama-nama, maupun tempat-tempat karena menurutnya hal itu dapat menjadi daya tarik dan terlihat sangat "keren" di kalangan anak-anak. Berikut kutipan wawancara penulis dengan Izzati yang memperlihatkan alasan Izzati menggunakan unsur-unsur luar negeri.

Ya itu asal aja dibuat soalnya *kalo* judulnya *pake* bahasa Indonesia itu *mah* biasa banget. Jadi, Izzati cari-cari. Kok nama *Rainnesthood* kayanya keren trus enak didenger padahal mah ga tau artinya. Ya *asa* diliat keren. (Izzati).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam mencipta istilah dalam bahasa Inggris Izzati terkesan asal-asalan. Hal ini terlihat ketika ditanyakan tentang arti nama sekolah yang digunakan, ia tidak mengetahuinya. Ia hanya mementingkan tampilan luar agar terlihat "keren" tanpa memperhatikan maksud atau arti dari kata tersebut.

Meskipun Izzati terkesan hanya memperhatikan tampilan luar, tidak semua unsur asing yang dibuatnya asal-asalan tanpa mengetahui maksud dan artinya. Ia teliti dulu unsur asing yang akan digunakannya karena ia memiliki pengalaman diprotes oleh editor. Semenjak itu, dalam menggunakan unsur asing, ia tidak hanya asal cipta, tetapi diteliti terlebih dahulu. Misalnya, nama-nama yang dipakainya dalam HHDR tidak secara sembarangan dipilih. Ia melihat dari buku daftar nama-nama anak luar negeri. Dari sana ia melihat artinya, apakah nama tersebut cocok disandang tokoh yang antagonis atau protagonis. Begitu juga dalam hal mata uang, ia tidak sekadar menyebutkan mata uang, tetapi ia tahu juga harganya, misalnya 1 Poundsterling sama dengan 100 Shilling. Dalam hal itu, ia sangat berhati-hati karena tidak ingin karyanya diprotes. Oleh karena itu, ia selalu mendiskusikannya pada ibunya. Berikut hasil wawancara dengan ibunda Izzati yang menerangkan bahwa Izzati tidak selalu asal jadi dalam menggunakan unsur asing.

Dulu *tuh* pernah Izzati diprotes sama editornya karena ceritanya ga *make sense*. Setelah itu, Izzati apa-apa nanya terus, misalnya "Bu 1 Bath berapa Dollar sih?". Trus pernah juga dia nanya kalo nama Hellen itu kaya gimana, bisa orang jahat gak. Nah karna dia nanya mulu, lama-lama ibu cape, udah aja dikasih buku nama-nama bayi luar negeri jadi biar dia milih sendiri nama yang pas buat tulisan dia. (Hetty).

Kemiripan HHDR dengan CPBS juga terjadi dalam penokohan kedua novel tersebut, yaitu pada karakter tokoh-tokohnya. Dalam kedua novel tersebut terdapat tokoh antagonis dan protagonis. Namun, tokoh-tokoh tersebut tidak selalu ditampilkan hitam dan putih. Misalnya dalam CPBS tokoh Elizabeth dapat dikategorikan menjadi tokoh protagonis. Ia tidak selalu ditampilkan sisi baiknya saja, tetapi juga diperlihatkan kejahatan yang dilakukannya. Begitu juga dalam HHDR, tokoh Ellen dikategorikan sebagai tokoh antagonis, tetapi ia tidak selalu diperlihatkan sisi jahatnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kedua novel tersebut sama-sama menampilkan tokoh antagonis dan protagonis, tetapi bukan tokoh hitam putih.

Selain itu, sifat-sifat tokoh dalam HHDR juga mempunyai kemiripan dengan sifat-sifat tokoh dalam CPBS, misalnya sifat Joan dalam CPBS mempunyai kemiripan dengan Viona dalam HHDR. Mereka sama-sama sahabat

dari tokoh utama dan memiliki sifat sabar dan dapat menenangkan tokoh utama. Selain itu, kemiripan juga terlihat dari nama tokoh kedua novel tersebut, yaitu nama Helen dalam CPBS dengan Ellen dalam HHDR. Apalagi tokoh tersebut memiliki peran yang sama dalam cerita, yaitu tokoh antagonis atau tokoh yang sering bertengkar dengan tokoh utama. Hal itu semakin memperlihatkan bahwa HHDR terpengaruh CPBS.

Meskipun terlihat pengaruh CPBS terhadap HHDR dalam unsur penokohan, Izzati tidak mengakui dan bertahan dengan argumennya. Ketika ditanya ide dalam membuat watak tokoh-tokoh dalam HHDR, Izzati mengaku bahwa sifat-sifat tokoh yang digambarkan pada HHDR *diambil dari teman-teman sendiri*. Jadi, meskipun terdapat kemiripan, ia tidak mengakui bahwa HHDR terpengaruh CPBS. Dalam membuat suatu karya, Izzati meyakini bahwa dirinya mendapat inspirasi dari kesehariannya, yaitu dari watak-watak teman-temannya. Tokoh Nettie yang dibuat oleh Izzati memperlihatkan bahwa Izzati memang memiliki ide kreatif yang terinspirasi dari kesehariannya dan berbeda dari CPBS. Tokoh Nettie adalah tokoh yang dominan di lingkungan pertemanannya. Berikut kutipan wawancara penulis dengan ibunda Izzati yang memperlihatkan inspirasi Izzati dalam menampilkan karakter tokoh-tokohnya.

Izzati itu suka main sandiwara-sandiwaran bareng teman-temannya di rumah. Dia punya beberapa teman perempuan satu komplek gitu. Trus kadang-kadang suka ada yang ngatur. Orang itu menjadi anak yang paling dominan di antara teman-temannya yang lain (Hetty).

Dari penjelasan ibunya, terlihat bahwa Izzati tidak hanya mengekor CPBS, tetapi juga mengeluarkan ide kreatifnya, yaitu karakter tokoh Nettie yang terinspirasi dari kehidupan sehari-harinya.

Ketika ditanya mengenai keterpengaruhan HHDR oleh CPBS, ia dapat menjelaskan dengan alasan yang logis. Akan tetapi, ketika ditanya mengenai konsep tokoh antagonis, ia tidak mampu memberikan argumentasi yang memuaskan. Jawaban yang diberikannya tergolong masih sangat sederhana, padahal alasan tokoh menjadi tokoh antagonis karena ia melakukan kejahatan, misalnya tokoh Ellen menjadi tokoh antagonis karena ia selalu mengancam

Martha. Berikut jawaban dari Izzati ketika ditanya mengenai penciptaan tokoh antagonis.

Sengaja, abis soalnya kalau ceritanya baik-baik melulu kan gak ada serunya. Kan, kalau sering baca buku kalau ada anak yang nyebelin terus yang bacanya sebel beneran kan berarti bukunya bagus. Pengalaman kan punya teman yang seperti itu ya udah ditambahin aja biar ceritanya makin seru (Koswara, 2005: 114).

Dari jawaban Izzati di atas terlihat bahwa apa yang dibuatnya terpengaruh dari buku-buku yang dibacanya. Hal ini mempertegas bahwa Izzati meniru apa yang dibacanya, dalam hal ini CPBS karena Izzati juga mengakui bahwa ia sangat mengidolakan Enid Blyton dan membaca hampir semua karya-karyanya, termasuk CPBS.

Meskipun terdapat kemiripan latar dan karakter tokoh-tokoh dalam CPBS dan HHDR, Izzati dalam menciptakan HHDR tidak hanya mengekor CPBS. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan antara kedua novel tersebut yang memperlihatkan kreativitasnya. Jadi, meskipun ada bagian-bagian dalam HHDR yang sama dengan CPBS, tetap saja ada perbedaan karena Izzati menambahkan ide-ide kreatifnya.

Tidak hanya ada kemiripan dalam kedua karya tersebut, tetapi juga terdapat perbedaan. Dari perbedaan yang terjadi terlihat adanya kreativitas pengarang. Jadi, dalam proses meniru tersebut, Izzati juga mengeluarkan idenya. Ide kreatif yang dibuat Izzati dalam HHDR didapat dari pengetahuannya tentang keberagaman hidup, misalnya yang terlihat dalam unsur alur atau peristiwa, yaitu adanya pemunculan peristiwa adopsi (hlm. 108—109) dan masalah valentine (hlm. 78—79). Adanya pemunculan peristiwa-peristiwa tersebut dalam HHDR memperlihatkan Izzati telah mengetahui keberagaman hidup. Pengetahuannya tentang hal tersebut merupakan hasil kreativitas Izzati yang membedakan HHDR dari CPBS.

Selain itu, kreativitas Izzati dapat terlihat dalam unsur latar. Hal ini terlihat dari aturan-aturan sekolah yang ada dalam kedua novel tersebut. Meskipun banyak kemiripan aturan yang terdapat dalam kedua novel tersebut, tetap ada perbedaan yang terjadi. Pendeskripsian latar dalam HHDR lebih detail dibandingkan dalam CPBS, sebagai contoh, meskipun tidak tercantumkan semua

jadwal kegiatan, setidaknya terdapat pendeskripsian kegiatan dari Senin sampai Minggu, yaitu diuraikan bahwa hari Sabtu murid-murid hanya belajar sampai jam sebelas siang dan hari Minggu libur.

Begitu juga dalam unsur penokohan, usaha yang dilakukan Izzati untuk membedakan karyanya dengan CPBS sangat terlihat, yaitu pada tokoh Viona dan Joan. Kedua tokoh tersebut sama-sama sahabat dari tokoh utama. Meskipun mereka digambarkan memiliki sifat yang sama, Izzati membuat tokoh Viona memiliki sifat yang berbanding terbalik dengan sifat Joan. Joan bersifat pendiam dan tertutup, sedangkan Viona periang dan terbuka. Hal ini dilakukannya untuk memberikan kesan yang berbeda. Namun, perbedaan yang sangat ekstrem tersebut justru semakin memperlihatkan bahwa Izzati terpengaruh CPBS.

Selain itu, penggambaran tokoh yang dibuatnya merupakan hal yang berbeda dari CPBS karena ia mendetailkan penokohnya secara fisik, misalnya dalam karyanya selalu saja ada tokoh perempuan yang digambarkan cantik. Hal ini juga didukung dari ilustrasi yang terdapat dalam karya-karyanya. Dari ilustrasi yang terdapat dalam HHDR, tokoh-tokohnya digambarkan sangat cantik. Meskipun ilustrasi biasanya dibuat oleh penerbit, Izzati berperan aktif dalam menentukan pilihan gambar tokoh-tokoh yang akan ditampilkan. Berikut kutipan wawancara penulis dengan Izzati yang memperlihatkan Izzati berperan aktif dalam menentukan ilustrasi dalam karya-karyanya.

Iya waktu itu pengen gambarin cireng tapi orang jakarta kan ga tau cireng. Jadi, pas digambarin kok jadi aneh. Jadi, aku minta gambarnya diubah trus aku jelasin lagi cireng tuh kaya gimana. (Izzati).

Dari penjelasan tentang makanan, *cireng*, tersebut terlihat bahwa Izzati berperan aktif dalam menentukan ilustrasi. Apabila tidak menyetujui, ia akan meminta gambar tersebut diubah sesuai dengan imajinasinya. Dari hal itu terlihat bahwa Izzati memiliki peran dalam penentuan ilustrasi, dalam hal ini adalah gambar tokoh perempuan yang cantik. Tokoh perempuan cantik dan juga perempuan selalu memperhatikan penampilan merupakan pencitraan seorang anak yang diwakili oleh Izzati. Karya yang dihasilkannya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggapnya sempurna, padahal pada kenyataannya tidak selalu seperti itu. Hal

tersebut menunjukkan bahwa tokoh cantik bagi Izzati dapat menjadi daya tarik karyanya.

Di sisi lain, Izzati memiliki pembagian peran yang cukup proporsional untuk tokoh-tokoh yang dibuatnya. Pembagian peran yang proporsional memberikan keseimbangan cerita, misalnya pendeskripsian yang mendetail tidak hanya pada tokoh utama saja, melainkan tokoh bawahannya, sehingga tidak menunjukkan dominasi. Pada karya Izzati tokoh bawahan banyak dilibatkan untuk mengisi cerita. Namun, pada CPBS tidak demikian, misalnya pada tokoh Nora pada CPBS dan Nettie pada HHDR. Tokoh Nora hanya ditampilkan sebagai pengawas, sedangkan Nettie selain ditampilkan sebagai pengawas, ia juga diungkapkan mempunyai masa lalu atau masalah-masalah lain. Dalam CPBS tokoh-tokoh bawahan hanya ditampilkan karakter dan masalah yang berhubungan dengan tokoh utama, sedangkan dalam HHDR tokoh bawahan ditampilkan memiliki masalah-masalah lain tentang dirinya yang tidak berhubungan dengan tokoh utama.

Perbedaan juga terlihat dalam unsur tema. Dari perbandingan tema terlihat bahwa Izzati tidak hanya meniru apa yang dibacanya. Hal ini terbukti dari tema-tema lain dalam HHDR yang unik dan berbeda dengan CPBS. Selain itu, dari tema tersebut terlihat bahwa Izzati tidak hanya mengangkat tema sosial yang tergolong dangkal, misalnya masalah adopsi dan *single parent*. Ia sudah mampu mengungkapkan tema "berat" yang tidak biasa terpikirkan oleh anak seumurannya meskipun ia tidak mengetahui istilahnya. Namun, dari hal ini terlihat bahwa ia telah memahami konsep meskipun mungkin ia tidak mengetahui istilahnya.

Izzati memang memasukkan masalah-masalah yang tidak terdapat dalam CPBS. Namun, sayangnya tema-tema yang inovatif tersebut, seperti tema *single parent* yang dialami Ellen dan tema adopsi yang dialami Velicia hanya menjadi tema minor atau tambahan saja, padahal kehadiran tema-tema itu justru memperlihatkan ide kreatif Izzati yang tinggi karena pada tingkatan umurnya yang masih relatif muda, sudah terpikir konsep *single parent* dan adopsi untuk diangkat ke dalam ceritanya. Walaupun ketika disinggung mengenai maksud yang berkenaan dengan wacana tersebut, Izzati justru menjawab bahwa hal tersebut

tidak memiliki misi apa pun. Berikut kutipan wawancara penulis dengan Izzati yang memperlihatkan alasan Izzati memilih tema untuk diangkat dalam karyanya.

Kalau nulis ya semuanya ditumpahin aja nanti diliat lagi ada yang harus dibuang tidak dan apa yang ditulis hanya berdasarkan keinginannya dan tidak ada maksud apa-apa. (Izzati).

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sebenarnya Izzati tidak memasukkan persoalan-persoalan tertentu secara sengaja. Meskipun ia belum mengenal istilah dan maknanya, dengan adanya tema tersebut paling tidak terlihat bahwa Izzati sudah mengenal konsep-konsep tersebut.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan, Izzati merupakan anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata karena telah mampu mengungkapkan hal-hal yang tidak biasa dipikirkan anak-anak seumurnya. Kemampuan di atas rata-rata tersebut dipengaruhi oleh bahan bacaan karya orang yang sangat luas, mulai dari karya penulis lokal, luar negeri, anak-anak, remaja, dan dewasa. Selain itu, keluarga juga memberikan pengaruh atas kemampuannya tersebut. Kedua orang tuanyalah yang membimbingnya untuk membaca buku-buku "berat" sehingga kepekaan Izzati melampaui anak-anak lain pada usianya. Ia sudah peka dalam memasukkan wacana adopsi dan *single parent*. Untuk anak seusianya mungkin belum terpikir ke arah tersebut.

Tema-tema yang diangkat Izzati hadir dari pandangannya sendiri ketika melihat lingkungan sekitar dan bukan permintaan penerbit. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan penulis dengan Izzati yang memperlihatkan tidak adanya campur tangan penerbit dalam pembuatan karyanya.

Kayaknya kalo di Mizan mah ga diedit karena untuk menunjukkan kalo itu emang murni karya anak-anak. Soalnya emang ada karya yang polos banget. Jadi, beneran emang anak-anak dan bahasanya pun beda." (Izzati).

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Izzati, berperan aktif dalam menentukan karyanya. Penerbit tidak berperan dalam tema yang diangkat oleh Izzati pada karyanya. Ide dari tema-tema tersebut benar-benar dari kreativitas Izzati. Bagi Izzati, kebebasan dalam menentukan tema merupakan hal yang sangat baik untuk mendukung kreativitasnya. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa Izzati menggunakan kebebasan yang diberikan penerbit untuk

menghasilkan sebuah cerita yang inovatif. Hal ini terlihat dari HHDR yang isinya tidak hanya mengekor CPBS, ada kreativitas yang diciptakannya, misalnya tema adopsi dan *single parent*.

Perbedaan-perbedaan yang dilakukan Izzati dalam membuat HHDR menunjukkan kreativitasnya. Akan tetapi, kadangkala perbedaan tersebut dapat menimbulkan suatu keganjilan. Keganjilan pada karya Izzati terlihat pada ketidaklogisan cerita. Keganjilan peristiwa dalam HHDR dapat dimaklumi karena sebagai seorang anak berumur sepuluh tahun, ia masih mengalami perkembangan, baik dalam mengatur informasi yang keluar dan masuk, maupun dalam perkembangan berbahasanya. Sebagai contoh keganjilan dapat terlihat dalam unsur alur atau peristiwa, yaitu pada peristiwa Martha mendapat hukuman tidak mendapatkan uang saku selama seminggu. Hal ini diketahui berdasarkan surat yang dikirimkan orang tua Martha yang menyatakan bahwa anaknya mendapat hukuman. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan bahwa ayah Martha telah mengetahui anaknya mendapat hukuman di sekolah.

Ayah dengar kamu mengalami peristiwa-peristiwa yang membuat uang jajanmu dalam seminggu hilang, mengapa? Itukah penyebab kamu minta kami mengirimkan sejumlah uang padamu? (Izzati, 2008:115).

Hukuman yang didapat oleh Martha tidak mungkin terjadi karena ia belum sampai seminggu berada di sekolah dan juga belum pernah ada rapat besar yang telah dihadiri Martha, padahal peristiwa pemberian hukuman tersebut hanya dapat dilakukan saat rapat besar, yaitu pada hari Senin. Di sana terdapat sebuah keganjilan, yaitu kapan Martha mendapatkan vonis hukuman tersebut dan kapan kenakalan yang ia lakukan, padahal seperti yang dijelaskan, rapat besar dilakukan setiap Senin, sedangkan Martha baru masuk sekolah pada hari itu juga. Jadi, belum pernah ada rapat besar yang ia hadiri dan dengan begitu seharusnya belum ada hukuman yang ia dapatkan.

Selain itu, kejanggalan juga terlihat pada peristiwa kelulusan para tokoh di dalam HHDR. Dari awal telah diceritakan bahwa Nettie, Mary, dan Caroline adalah murid yang duduk di kelas yang lebih tinggi dibandingkan Martha, Viona, dan Ellen. Akan tetapi, pada akhir cerita dikisahkan bahwa mereka telah lulus bersama-sama dan bersiap-siap meninggalkan sekolah tersebut. Dengan begitu,

berarti mereka berenam adalah murid yang berada pada tingkatan kelas yang sama dan hal itu menyimpang dari penjelasan pada awal cerita. Dari peristiwa tersebut terlihat ketidakkonsistenan atau mungkin saja kekurangtelitian pengarang dalam menuliskan cerita tersebut.

Kemudian, dapat dilihat bahwa permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam HHDR adalah masalah yang tergolong dangkal. Hal ini terlihat dari pemilihan atas konflik yang terlalu mengada-ada. Misalnya kesalahan yang dilakukan oleh Martha hanya disebabkan oleh jumlah takaran gula yang digunakan untuk campuran teh. Aturan tersebut terasa sangat berlebihan dan kurang masuk akal.

Keganjilan juga terlihat dalam unsur latar. Tampaknya Izzati ingin total menampilkan wawasan yang ia miliki tentang luar negeri agar mempertegas bahwa latar dalam HHDR adalah di Inggris. Hal ini diperlihatkan dengan menampilkan istilah-istilah asing yang ia ketahui, seperti *well*, permen *sweet-sour*, dan *shopping*. Lalu, misalnya untuk menyebutkan kotak pos ia menggunakan istilah *pigeon hole* dan untuk menyebutkan hari pelaporan berita ia menggunakan istilah *Allowance Day and Complain Day and Punishment Day*. Selain itu, ia juga memasukkan arti dari istilah asing tersebut. Ini mungkin dibuatnya karena memahami pembacanya adalah anak-anak yang mungkin belum mengerti istilah-istilah Bahasa Inggris tersebut. Hal ini mungkin dimaksudkan untuk mempertegas bahwa ia ingin menggunakan latar luar negeri. Akan tetapi, hal tersebut terkesan dipaksakan, misalnya istilah permen *sweet-sour*. Dari istilah tersebut terlihat penggunaan bahasa Inggris yang masih setengah-setengah sehingga terkesan dipaksakan.

Dari latar Inggris yang digunakan semakin terlihat bahwa Izzati dalam penulisan HHDR terpengaruh oleh CPBS. Ia mengeluarkan semua pengetahuan yang dimilikinya tentang luar negeri agar HHDR benar-benar terlihat berlatar di luar negeri, sampai-sampai ada hal yang tidak sesuai bila digunakan di luar negeri, misalnya tentang jabatan kepala desa, masalah magis, dan kadang-kadang penyebutan makanan yang ada di Indonesia yang belum tentu ada di luar negeri, seperti semur. Hal itu semakin memperlihatkan bahwa Izzati masih anak-anak sehingga kesalahan dalam HHDR merupakan hal yang wajar dan kesalahan

tersebut bukan karena wawasannya yang sempit, melainkan memang ia kurang teliti dalam mengolah kata.

Selain itu, juga terdapat ketidakkonsistenan lain dalam HHDR, yaitu dari aturan di sekolah. Dalam CPBS, tidak ada pendeskripsian yang detail, misalnya tidak ada penjelasan mengenai sekolah dari dan sampai jam berapa, dan ada atau tidaknya hari libur. Namun, sebenarnya detail yang terdapat dalam HHDR tersebut justru kadang-kadang terlihat terlalu mengada-ada sehingga tidak masuk akal, misalnya diuraikan bahwa bus surat datang untuk memberikan kiriman surat pada hari Sabtu, tetapi diceritakan bahwa Martha mendapat kiriman surat dari keluarganya pada hari Jumat. Hal ini terlihat bahwa terdapat ketidakkonsistenan dalam HHDR.

Berdasarkan uraian di atas mengenai adanya kemiripan, perbedaan, dan juga keganjilan, dapat disimpulkan bahwa dalam membuat HHDR Izzati tidak selalu mengikuti atau meniru CPBS. Ada usaha kreatif atau inovasi yang dilakukan Izzati. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagai seorang anak, Izzati memiliki daya imajinasi yang tinggi dalam merangkai cerita yang dibuatnya. Setelah membandingkan unsur-unsur formal dalam kedua novel tersebut, terdapat kemiripan dan juga perbedaan yang terjadi di antara keduanya. Kemiripan yang terjadi memperlihatkan HHDR dipengaruhi CPBS, tetapi dari perbedaan yang terjadi memperlihatkan Izzati dalam membuat HHDR tidak hanya mengekor CPBS melainkan ada ide-ide kreatif yang diciptakannya. Akan tetapi, dari usaha-usaha Izzati yang ingin membedakan dengan CPBS kadangkala justru menimbulkan keganjilan-keganjilan.

Kemiripan pada kedua buah karya atau lebih dapat terjadi karena unsur ketidaksengajaan. Akan tetapi, kemiripan-kemiripan pada HHDR dan CPBS terjadi karena keterpengaruhan karya yang satu dengan karya lainnya. Praktik pengaruh mempengaruhi sangatlah lazim terjadi dalam proses mencipta. Tak ada sebuah karya yang benar-benar orisinal. Begitu pula pada kasus CPBS yang mempengaruhi HHDR. Oleh karena itu didapat kesimpulan bahwa HHDR terpengaruh CPBS.